

**PENERAPAN MODEL *PROJECT CITIZEN* PADA PENDIDIKAN
PANCASILA DALAM MENINGKATKAN SIKAP
TANGGUNG JAWAB PESERTA DIDIK
SMK 2 MEI BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

**ESTI ANGELITA
NPM 2213032008**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**PENERAPAN MODEL *PROJECT CITIZEN* PADA PENDIDIKAN
PANCASILA DALAM MENINGKATKAN SIKAP
TANGGUNG JAWAB PESERTA DIDIK
SMK 2 MEI BANDAR LAMPUNG**

Oleh

ESTI ANGELITA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK
**PENERAPAN MODEL *PROJECT CITIZEN* PADA PENDIDIKAN
PANCASILA DALAM MENINGKATKAN SIKAP
TANGGUNG JAWAB PESERTA DIDIK
SMK 2 MEI BANDAR LAMPUNG**

Oleh

ESTI ANGELITA

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan model *project citizen* dalam meningkatkan sikap tanggung jawab peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMK 2 Mei Bandar Lampung. Fokus penelitian diarahkan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif peserta didik dalam mengembangkan sikap tanggung jawab sebagai salah satu karakter penting dalam pendidikan kewarganegaraan.

Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif yang melibatkan kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai kelompok pembandingan. Penentuan sampel dilakukan melalui teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kesetaraan karakteristik awal peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan angket untuk mengukur sikap tanggung jawab peserta didik dan analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji *Independent Sample t-Test*, dan uji *N-Gain Score*.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara sikap tanggung jawab peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model *project citizen* dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model *problem based learning*. Peningkatan sikap tanggung jawab pada kelas eksperimen berada pada kategori efektif, sementara pada kelas kontrol berada pada kategori cukup efektif. Penerapan model *project citizen* terbukti efektif dan memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan sikap tanggung jawab peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMK 2 Mei Bandar Lampung.

Kata kunci: Model *Project Citizen*, Sikap Tanggung Jawab, Pendidikan Pancasila

ABSTRACT

APPLICATION OF THE PROJECT CITIZEN MODEL IN PANCASILA EDUCATION TO IMPROVE THE RESPONSIBILITY ATTITUDES OF STUDENTS AT SMK 2 MEI BANDAR LAMPUNG

By

ESTI ANGELITA

This study aims to analyze the effect of implementing the project citizen learning model on improving students' sense of responsibility in the Pancasila Education subject at SMK 2 Mei Bandar Lampung. The focus of the study is to examine the effectiveness of a learning model that emphasizes active student participation in developing responsibility as an essential character in civic education. This study employs a quasi-experimental method with a quantitative approach, involving an experimental class and a control class as comparison groups. The sample was selected using purposive sampling by considering the equivalence of students' initial characteristics. Data were collected through observation and questionnaires to measure students' sense of responsibility, while data analysis was conducted using descriptive statistics, the Independent Sample t-Test, and the N-Gain Score test. The results indicate a significant difference in students' sense of responsibility between those who participated in learning using the project citizen model and those who were taught using the problem based learning model. The improvement in students' sense of responsibility in the experimental class was categorized as effective, whereas the control class showed a moderately effective improvement. The findings demonstrate that the implementation of the project citizen model is effective and has a positive impact on enhancing students' sense of responsibility through Pancasila Education at SMK 2 Mei Bandar Lampung.

Keywords: *Project Citizen, Sense of Responsibility, Pancasila Education*

Judul Skripsi

**: PENERAPAN MODEL *PROJECT CITIZEN*
PADA PENDIDIKAN PANCASILA DALAM
MENINGKATKAN SIKAP TANGGUNG
JAWAB PESERTA DIDIK SMK 2 MEI
BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

: *Esti Angelita*

NPM

: 2213032008

Program Studi

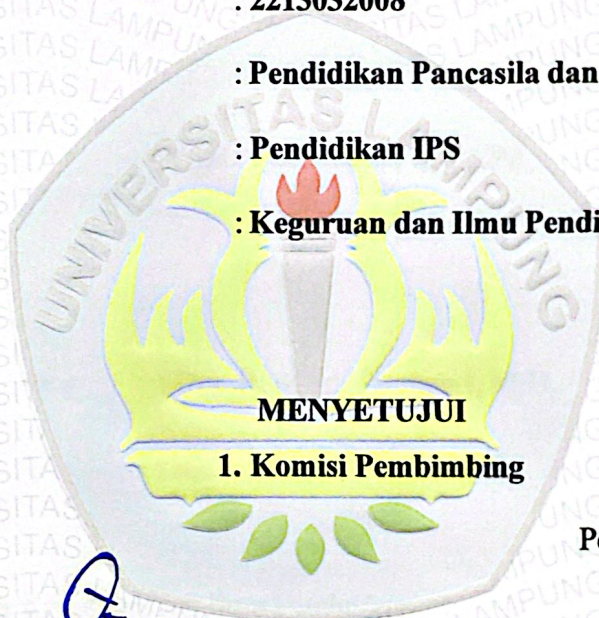
: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan

: Pendidikan IPS

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Dr. Muhammad Mona Adha, S.Pd., M.Pd.
NIP 197911172005011002

Pembimbing II,

Abdul Halim, S.Pd., M.Pd.
NIP 198305052025211069

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Dr. Dedy Miswar, S.Si, M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

Koordinator Program Studi
Pendidikan PKn

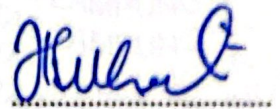
Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

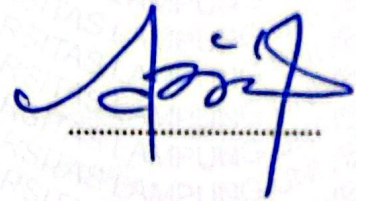
Ketua

: **Dr. Muhammad Mona Adha, S.Pd., M.Pd.**



Sekretaris

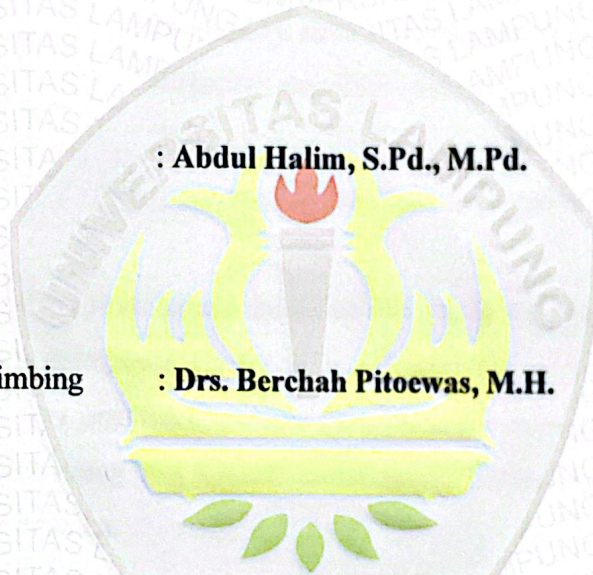
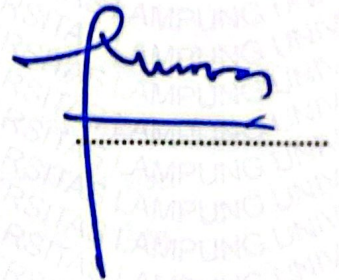
: **Abdul Halim, S.Pd., M.Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing

: **Drs. Berchah Pitoewas, M.H.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP 19870504 201404 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **22 Januari 2026**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Esti Angelita
NPM : 2213032008
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Jl. Alimudin Umar, Perum Bumi Bahtera Indah Blok F4,
Kecamatan Sukabumi, Kota Bandar Lampung, Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Bandar Lampung, 04 Februari 2026

Penulis,

Esti Angelita

NPM. 2213032008

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Esti Angelita, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 20 Juni 2004, sebagai anak pertama dari dua bersaudara, yaitu dari bapak Harian Bimbo dan Ibu Novia Julita

Pendidikan formal yang telah ditempuh penulis antara lain:

1. TK Sandhy Putra Telkom Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2010.
2. SDN 2 Campang Raya yang diselesaikan pada tahun 2016.
3. MTs Diniyyah Putri Lampung yang diselesaikan pada tahun 2019.
4. SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2022.

Pada tahun 2022, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Penulis pernah menjadi anggota Forum Pendidikan Kewarganegaraan (FORDIKA) tahun 2022. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada bulan Januari tahun 2025 di desa Daya Asri, Kecamatan Tumijajar, Kabupaten Tulang Bawang Barat dan melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 10 Tumijajar, pada bulan Januari 2025.

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(QS. Al-Baqarah : 286)

“Allah memang tidak menjanjikan bahwa hidupmu selalu mudah, tetapi dua kali

Allah berjanji bahwa : *Fa inna ma‘al usri yusra*”

(QS. Al-Insyirah : 5 – 6)

“The roots of education are bitter, but the fruit is sweet.”

(Aristoteles)

“Setetes keringat orang tuaku yang keluar ada seribu langkahku untuk maju”

-Esti Angelita-

PERSEMBAHAN



Dengan penuh rasa syukur dan hikmat kepada Allah SWT,
berkat cinta dan kasih sayang-Mu yang telah memberikanku kekuatan dan
membekaliku dengan pengetahuan. Atas anugerah dan kemudahan yang Engkau
limpahkan, aku mampu menapaki setiap proses hingga sampai pada titik ini.
kupersembahkan karya kecil ini sebagai tanda bukti dan cinta kasih kepada :

Kedua orangtuaku tercinta, Bapak Harian Bimbo dan Ibu Novia Julita
yang telah membesarkanku dengan sabar dan penuh kasih sayang serta selalu
memberikan motivasi, semangat, memfasilitasi yang terbaik dan mendoakanku
agar senantiasa diberikan kemudahan dan kelancaran dalam setiap
kehidupan dan langkahku.

Almamaterku tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, kasih sayang dan kemurahannya yang tidak pernah putus sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *“Penerapan Model Project Citizen pada Pendidikan Pancasila dalam Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik SMK 2 Mei Bandar Lampung”*. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) Pendidikan di Universitas Lampung. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Keungan dan Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
6. Ibu Dr. Yunisca Nuralisa, S.Pd., M.Pd., selaku Koordinator Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

7. Bapak Dr. Muhammad Mona Adha, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah memberi masukan dan saran serta motivasi dalam penulisan skripsi ini;
8. Bapak Abdul Halim, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing 2 yang telah memberi masukan dan saran serta motivasi dalam penulisan skripsi ini;
9. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H. selaku Dosen Pembahas 1 yang telah memberi masukan dan saran serta motivasi dalam penulisan skripsi ini;
10. Ibu Devi Sutrisno Putri, S. Pd., M. Pd. selaku Dosen Pembahas 2 yang telah memberi masukan dan saran dalam penulisan skripsi ini;
11. Seluruh Dosen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang telah mendidik dan membimbing penulis selama menyelesaikan studi di Universitas Lampung;
12. Bapak Drs. Hi. Muchyidin selaku Kepala SMK 2 Mei Bandar Lampung, Bapak Robby Cahyanto, S.Pd. selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan sekaligus guru Pendidikan Pancasila serta seluruh guru dan staf tata usaha;
13. Teristimewa untuk orang tuaku tercinta, Bapak Harian Bimbo dan Ibu Novia Julita serta adikku Nazwa Aulia Shifa. Terima kasih atas dukungan, kasih sayang dan doa yang tak pernah putus;
14. Teman-teman program studi PPKn angkatan angkatan 2022 serta kakak tingkat dan adik tingkat yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu;

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembacanya.

Bandar Lampung, 04 Februari 2026
Penulis,

Esti Angelita
NPM. 2213032008

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Penerapan Model *Project Citizen* pada Pendidikan Pancasila dalam Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik SMK 2 Mei Bandar Lampung” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan. Semoga Allah SWT selalu memberkahi langkah kita dan memberikan kesuksesan dimasa mendatang serta semoga proposal ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 04 Februari 2026
Penulis,

Esti Angelita
NPM. 2213032008

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	I
ABSTRAK	III
ABSTRACT	IV
RIWAYAT HIDUP	V
MOTTO	VI
PERSEMBAHAN.....	VII
SANWACANA	VIII
KATA PENGANTAR.....	X
DAFTAR ISI.....	XI
DAFTAR TABEL.....	XIV
DAFTAR GAMBAR.....	XVI
DAFTAR LAMPIRAN	XVII
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat Secara Teoritis.....	9
2. Manfaat Secara Praktis	10
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	11
1. Ruang Lingkup Ilmu.....	11
2. Ruang Lingkup Objek Penelitian	11
3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian	11
4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian	11
5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian.....	12
II. TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Deskripsi Teori.....	13
1. Tinjauan Umum Teori Belajar.....	13
a. Teori Belajar Behavioristik.....	13
b. Teori Belajar Kognitif.....	15

c. Teori Belajar Humanistik.....	16
d. Teori Belajar Konstruktivistik	17
2. Tinjauan Umum Tanggung Jawab.....	18
a. Pengertian Tanggung Jawab	18
b. Karakteristik Tanggung Jawab	20
c. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tanggung Jawab.....	21
d. Indikator Tanggung Jawab.....	23
e. Macam – Macam Tanggung Jawab	25
3. Tinjauan Umum Model <i>Project Citizen</i>	26
a. Pengertian Model <i>Project Citizen</i>	26
b. Landasan Pemikiran <i>Project Citizen</i>	27
c. Prinsip Model <i>Project Citizen</i>	29
d. Langkah-Langkah Model <i>Project Citizen</i>	31
e. Pengorganisasian Kelompok Kerja <i>Project Citizen</i>	34
f. Format Bahan Tayang <i>Project Citizen</i>	37
g. Kelebihan Model <i>Project Citizen</i>	39
h. Kelemahan Model <i>Project Citizen</i>	40
4. Tinjauan Umum Pembelajaran Pendidikan Pancasila	41
a. Pengertian Pembelajaran.....	41
b. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Pancasila	43
c. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Pancasila	44
d. Nilai-Nilai Pembelajaran Pendidikan Pancasila	44
e. Karakter Pelajar Pancasila	48
B. Kajian Penelitian Yang Relevan	50
C. Kerangka Berfikir.....	53
D. Hipotesis.....	55
III. METODOLOGI PENELITIAN	56
A. Jenis Penelitian.....	56
B. Populasi dan Sampel	56
C. Variabel Penelitian	58
D. Definisi Konseptual dan Operasional.....	58
E. Teknik Pengumpulan Data	60
F. Instrumen Penelitian.....	61
G. Uji Validitas dan Reliabilitas	63
H. Teknik Analisis Data.....	64
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	68
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	68
1. Sejarah Singkat SMK 2 Mei Bandar Lampung.....	68
2. Program Keahlian SMK 2 Mei Bandar Lampung.....	69

3. Visi dan Misi SMK 2 Mei Bandar Lampung	70
4. Proses Belajar Mengajar SMK 2 Mei Bandar Lampung.....	70
5. Prasarana SMK 2 Mei Bandar Lampung	71
B. Deskripsi Data Uji Coba Instrumen	71
1. Uji Coba Validitas Angket	72
2. Uji Coba Reliabilitas Angket	74
C. Deskripsi Data Penelitian	75
1. Pengumpulan Data	75
2. Penyajian Data.....	75
a. Deskripsi Penelitian.....	75
b. Penyajian Data Hasil Observasi Variabel X.....	76
c. Penyajian Data Hasil Observasi Variabel Y	79
d. Analisis Statistik Deskriptif Observasi	85
e. Penyajian Data Angket Kelas Eksperimen	127
f. Penyajian Data Angket Kelas Kontrol.....	139
D. Uji Prasyarat Analisis.....	152
1. Uji Normalitas	152
2. Uji Homogenitas.....	153
E. Uji Hipotesis	154
F. Uji <i>N Gain Score</i>	156
G. Pembahasan Hasil Penelitian	158
1. Model <i>Project Citizen</i> (Variabel X)	158
2. Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik (Variabel Y).....	166
3. Penerapan Model <i>Project Citizen</i> dalam Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik	175
V. KESIMPULAN DAN SARAN	175
A. Kesimpulan	175
B. Saran.....	180
DAFTAR PUSTAKA.....	177
LAMPIRAN.....	189

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Jumlah Peserta Didik Kelas X SMK 2 Mei Bandar Lampung.....	57
3.2 Sampel Penelitian Kelas X Smk 2 Mei Bandar Lampung	57
3.3 Kualifikasi Persentase Skor Observasi.....	62
3.4 Indeks Koefisien Reliabilitas	64
3.5 Kategori Tafsiran <i>N Gain Score</i>	67
4.1 Daftar Prasarana SMK 2 Mei Bandar Lampung	71
4.2 Hasil Uji Coba Angket (Variabel Y).....	72
4.3 Hasil Uji Reliabilitas (Variabel Y).....	74
4.4 Hasil Perbandingan Observasi Model Pembelajaran Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	78
4.5 Hasil Perbandingan Obsrvasi Sikap Tanggung Jawab Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	84
4.6 Distribusi Frekuensi Pra Observasi Indikator Rasa Identitas Kelas Eksperimen.....	86
4.7 Distribusi Frekuensi Pra Observasi Indikator Pemenuhan Hak Kelas Eksperimen.....	88
4.8 Distribusi Frekuensi Pra Observasi Indikator Pelaksanaan Kewajiban Kelas Eksperimen	90
4.9 Distribusi Frekuensi Pra Observasi Indikator Keterlibatan Sosial Kelas Eksperimen.....	92
4.10 Distribusi Frekuensi Pra Observasi Indikator penerimaan nilai dasar Kelas Eksperimen.....	93
4.11 Distribusi Frekuensi Pra Observasi Kelas Eksperimen.....	95
4.12 Hasil Analisis Pra Observasi Kelas Eksperimen.....	96
4.13 Distribusi Frekuensi Pasca Observasi Indikator Rasa Identitas Kelas Eksperimen.....	97
4.14 Distribusi Frekuensi Pasca Observasi Indikator Pemenuhan Hak Kelas Eksperimen.....	99
4.15 Distribusi Frekuensi Pasca Observasi Indikator Pelaksanaan Kewajiban Kelas Eksperimen	101
4.16 Distribusi Frekuensi Pra Observasi Indikator Keterlibatan Sosial Kelas Eksperimen.....	102
4.17 Distribusi Frekuensi Pasca Observasi Indikator penerimaan nilai dasar Kelas Eksperimen	104

4.18 Distribusi Frekuensi Pasca Kelas Eksperimen	106
4.19 Hasil Analisis Pasca Observasi Kelas Eksperimen	107
4.20 Distribusi Frekuensi Pra Observasi Indikator Rasa Identitas Kelas Kontrol	108
4.21 Distribusi Frekuensi Pra Observasi Indikator Pemenuhan Hak Kelas Kontrol	109
4.22 Distribusi Frekuensi Pra Observasi Indikator Pelaksanaan Kewajiban Kelas Kontrol	111
4.23 Distribusi Frekuensi Pra Observasi Indikator Keterlibatan Sosial Kelas Kontrol	113
4.24 Distribusi Frekuensi Pra Observasi Indikator penerimaan nilai dasar Kelas Kontrol	114
4.25 Distribusi Frekuensi Pra Observasi Kelas Kontrol	116
4.26 Hasil Analisis Pra Observasi Kelas Kontrol	116
4.27 Distribusi Frekuensi Pasca Observasi Indikator Rasa Identitas Kelas Kontrol	118
4.28 Distribusi Frekuensi Pasca Observasi Indikator Pemenuhan Hak Kelas Kontrol	119
4.29 Distribusi Frekuensi Pasca Observasi Indikator Pelaksanaan Kewajiban Kelas Kontrol	121
4.30 Distribusi Frekuensi Pasca Observasi Indikator Keterlibatan Sosial Kelas Kontrol	123
4.31 Distribusi Frekuensi Pasca Observasi Indikator penerimaan nilai dasar Kelas Kontrol	124
4.32 Distribusi Frekuensi Pasca Observasi Kelas Kontrol	126
4.33 Hasil Analisis Pasca Observasi Kelas Kontrol	127
4.34 Distribusi Frekuensi Indikator Rasa Identitas Kelas Eksperimen	128
4.35 Distribusi Frekuensi Indikator Pemenuhan Hak Kelas Eksperimen	130
4.36 Distribusi Frekuensi Indikator Pelaksanaan Kewajiban Kelas Eksperimen	132
4.37 Distribusi Frekuensi Indikator Keterlibatan Sosial Kelas Eksperimen	134
4.38 Distribusi Frekuensi Indikator Penerimaan Nilai Dasar Kelas Eksperimen	136
4.39 Distribusi Frekuensi Angket Variabel Y Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik Kelas Eksperimen	138
4.40 Distribusi Frekuensi Indikator Rasa Identitas Kelas Kontrol	141
4.41 Distribusi Frekuensi Indikator Pemenuhan Hak Kelas Kontrol	143
4.42 Distribusi Frekuensi Indikator Pelaksanaan Kewajiban Kelas Kontrol	145
4.43 Distribusi Frekuensi Indikator Keterlibatan Sosial Kelas Kontrol	147
4.44 Distribusi Frekuensi Indikator Penerimaan Nilai Dasar Kelas Kontrol	149
4.45 Distribusi Frekuensi Angket Variabel Y Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik Kelas Kontrol	151
4.46 Hasil Uji normalitas Data Penelitian Sikap Tanggung Jawab Menggunakan SPSS versi 26	152
4.47 Hasil Uji Homogenitas menggunakan SPSS versi 26	154
4.48 Hasil Uji <i>Independent Sample t Test</i>	155
4.49 Hasil Uji <i>N Gain Score</i>	156

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Format Ukuran Portofolio	38
Gambar 2 Kerangka Berpikir	54
Gambar 3 Hasil <i>N-Gain Score</i> Pra Observasi dan Pasca Observasi	157

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Surat Penelitian Pendahuluan	188
Lampiran 2 Surat Balasan Penelitian Pendahuluan	189
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian.....	190
Lampiran 4 Surat Balasan Peneliitian	191
Lampiran 5 Surat Pernyataan Selesai Penelitian.....	192
Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian Pendahuluan	193
Lampiran 7 Dokumentasi Smk 2 Mei Bandar Lampung	194
Lampiran 8 Dokumentasi Penelitian.....	195
Lampiran 9 Instrumen Penelitian	197
Lampiran 10 Modul Ajar	218
Lampiran 11 Hasil Data Penelitian	226

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan faktual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan hidup peserta didik, salah satunya adalah sikap tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan kompetensi esensial yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mengelola tugas, berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, bekerja sama secara konstruktif, serta mengambil keputusan secara sadar dalam konteks akademik dan sosial (Laksana, 2021). Praktik pembelajaran yang masih bersifat satu arah dan berpusat pada guru cenderung membatasi keterlibatan aktif peserta didik, sehingga berpotensi menghambat perkembangan sikap tanggung jawab secara optimal. Pembelajaran abad ke-21 menuntut pergeseran paradigma menuju pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan kontekstual agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna (Handayani et al., 2025). Pembelajaran perlu dirancang secara partisipatif dan berbasis pengalaman nyata sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai tanggung jawab melalui keterlibatan langsung dalam proses belajar (Utomo, 2013).

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga berkarakter (Utomo, 2013). Pendidikan, nilai, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara ditanamkan kepada peserta didik. Salah satu nilai karakter yang sangat penting adalah tanggung jawab, karena tanpa tanggung jawab peserta didik akan kesulitan mengelola

kebebasan belajar, mematuhi aturan, serta menjalankan kewajiban akademik dan sosialnya. Pendidikan yang bermutu harus mampu mengintegrasikan pengetahuan dengan pembentukan sikap tanggung jawab agar peserta didik berkembang secara utuh. Nilai-nilai, sikap dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara ditanamkan kepada peserta didik melalui pendidikan. Tanpa pendidikan yang bermutu sulit bagi suatu bangsa untuk bersaing di tingkat global karena kualitas manusia merupakan faktor utama kemajuan suatu negara. Pendidikan juga berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya, nilai moral dan etika yang menjadi identitas bangsa. Pembelajaran yang efektif harus mampu mengintegrasikan pengetahuan dengan nilai-nilai tersebut agar peserta didik memiliki bekal yang seimbang antara kemampuan kognitif dan karakter. Tanggung jawab merupakan salah satu nilai penting yang perlu ditanamkan sejak dini agar peserta didik dapat mengelola kebebasannya secara bijaksana. Pendidikan menjadi instrumen strategis yang berfungsi untuk mengarahkan peserta didik menuju perkembangan yang utuh.

Sistem pendidikan nasional diatur untuk memastikan setiap warga negara memperoleh kesempatan belajar yang setara dan berkualitas. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Sistem pendidikan ini diharapkan mampu menciptakan masyarakat yang demokratis, berkeadilan serta berkontribusi pada pembangunan bangsa. Pendidikan nasional mencakup seluruh jalur, jenjang dan jenis pendidikan yang diatur secara terpadu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan sistem ini bergantung pada keterpaduan antara kurikulum, metode pembelajaran, sumber daya manusia dan fasilitas pendukung (Handayani *et al.*, 2025) . Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional terus dilakukan melalui pembaruan kebijakan salah satunya pada pengembangan kurikulum. Pembaruan tersebut diharapkan dapat menjawab tantangan zaman

sekaligus membentuk karakter positif pada peserta didik termasuk sikap tanggung jawab dalam proses belajar.

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Rukiyati, 2019). Rumusan ini menunjukkan bahwa tanggung jawab merupakan salah satu pilar utama yang diharapkan terbentuk melalui proses pendidikan. Tanggung jawab di sini tidak hanya berkaitan dengan kewajiban akademik tetapi juga mencakup kesadaran akan peran sosial dan moral peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pencapaian tujuan tersebut memerlukan proses pembelajaran yang efektif, relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum yang diterapkan harus mampu mengintegrasikan antara penguasaan materi pelajaran dengan penguatan karakter. Kebijakan pendidikan harus dirancang untuk mendorong lahirnya generasi yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki tanggung jawab yang tinggi.

Kurikulum Merdeka hadir sebagai salah satu upaya pemerintah dalam menyempurnakan sistem pendidikan agar lebih fleksibel, relevan dan kontekstual dengan perkembangan zaman. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan memberikan ruang bagi mereka untuk mengembangkan potensi sesuai minat dan bakatnya. Guru diberi keleluasaan untuk mengadaptasi materi dan metode pembelajaran sesuai kondisi dan kebutuhan peserta didik. Peserta didik diharapkan lebih termotivasi untuk belajar secara mandiri, kreatif dan bertanggung jawab dengan adanya pendekatan ini. Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya pembelajaran berbasis proyek yang mendorong peserta didik terlibat aktif dalam memecahkan masalah nyata di lingkungannya (Ramadhan & Hindun, 2023). Prinsip ini sejalan dengan tujuan membentuk karakter tanggung jawab karena peserta didik dilatih untuk menyelesaikan tugas tepat

waktu, berkontribusi dalam kerja kelompok dan mengambil keputusan yang bijak. Kurikulum ini membuka peluang besar bagi penerapan strategi pembelajaran yang inovatif dan membentuk karakter positif.

Karakteristik Kurikulum Merdeka yang memberikan kebebasan belajar, penekanan pada pembelajaran kontekstual dan penguatan karakter sangat relevan dengan pembinaan tanggung jawab peserta didik (Ningsih & Sartika, 2023). Pembelajaran berbasis proyek dan masalah yang diusung kurikulum ini memungkinkan peserta didik berperan langsung dalam setiap tahap kegiatan belajar. Mereka tidak hanya menerima pengetahuan tetapi juga mengelola proses, mengambil peran dalam kelompok dan mempertanggungjawabkan hasil kerjanya. Keterlibatan aktif tersebut menuntut pengelolaan waktu yang baik, kedisiplinan serta komitmen untuk mencapai target pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar tetapi juga sebagai fasilitator yang memastikan setiap peserta didik memahami tugas dan tanggung jawabnya. Karakteristik tersebut memberikan peluang bagi guru untuk memilih model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan pembentukan sikap tanggung jawab. Strategi pembelajaran yang dipilih secara tepat berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai ini secara alami melalui pengalaman belajar yang nyata.

Pendidikan Pancasila sebagai bagian dari kurikulum memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik termasuk sikap tanggung jawab. Mata pelajaran ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang ideologi negara tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya ke dalam perilaku sehari-hari (Natalia & Saingo, 2023). Pendidikan Pancasila mengarahkan peserta didik untuk memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara serta mengamalkannya dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai seperti disiplin, gotong royong dan tanggung jawab menjadi bagian penting dari materi yang diajarkan. Torny-Putra (2018) menegaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila yang efektif harus mampu mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan realitas kehidupan peserta didik agar terbentuk

kesadaran moral dan tanggung jawab sosial secara nyata. Proses pembelajaran perlu dirancang secara kontekstual dan partisipatif sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran kognitif, melainkan juga sebagai sarana pembentukan karakter yang aplikatif dan berkelanjutan. Pendidikan Pancasila bukan hanya menjadi mata pelajaran kognitif melainkan juga sarana pembentukan karakter yang aplikatif.

Rendahnya tanggung jawab peserta didik menjadi kendala yang intensitasnya cukup tinggi dalam praktik pembelajaran Pendidikan Pancasila. Beberapa peserta didik sering mengumpulkan tugas melebihi batas waktu dan kurang aktif dalam kegiatan diskusi. Tingkat kedisiplinan yang rendah ini berdampak pada pencapaian tujuan pembelajaran baik dari segi penguasaan materi maupun pembentukan karakter. Metode pembelajaran yang cenderung monoton serta kurang mendorong keterlibatan aktif peserta didik menjadi salah satu penyebabnya. Kondisi ini menuntut guru untuk mengevaluasi strategi pembelajaran yang digunakan dan mencari pendekatan yang lebih interaktif. Pembelajaran yang mengaitkan materi dengan permasalahan nyata di sekitar peserta didik diyakini dapat meningkatkan motivasi dan rasa tanggung jawab mereka. Inovasi pembelajaran berdasarkan hal tersebut diperlukan untuk memastikan penguasaan konsep dapat terhubung dengan pengalaman langsung.

Hasil penelitian pendahuluan melalui wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila di SMK 2 Mei Bandar Lampung menunjukkan bahwa tanggung jawab peserta didik masih tergolong rendah. Guru menyampaikan bahwa beberapa peserta didik belum memahami peran dan tugasnya dengan baik saat proses pembelajaran. Sejumlah peserta didik tampak pasif dan lebih bergantung pada teman lain untuk menyelesaikan tugas kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesadaran diri dan rasa memiliki terhadap kelompok belajar belum sepenuhnya terbentuk. Beberapa peserta didik juga

belum sepenuhnya menunjukkan keberanian untuk mengemukakan pendapat saat diskusi berlangsung dan belum terbiasa bertanya ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi.

Kedisiplinan belajar juga menjadi masalah yang muncul di kelas. Masih ditemukan peserta didik yang menunda pengumpulan tugas serta tidak membawa perlengkapan belajar sesuai jadwal. Kebiasaan tersebut menunjukkan rendahnya kesadaran dalam menjalankan tanggung jawab akademik secara mandiri. Guru menilai bahwa sebagian peserta didik belum memiliki inisiatif untuk menyiapkan diri secara matang sebelum kegiatan belajar dimulai. Keterlibatan dalam kegiatan kelompok juga belum merata karena terdapat peserta didik yang jarang memberikan pendapat atau membantu teman yang mengalami kesulitan dan sebagian hanya aktif di akhir kegiatan ketika tugas hampir selesai tanpa berkontribusi dalam proses diskusi atau perencanaan.

Sikap moral dan nilai-nilai dasar tanggung jawab pun masih perlu diperkuat. Beberapa peserta didik belum menunjukkan kejujuran dalam mengerjakan tugas dan masih menyalin pekerjaan teman tanpa izin. Rasa saling menghormati dalam perbedaan pendapat juga belum tumbuh secara menyeluruh. Kondisi ini memperlihatkan bahwa nilai kejujuran dan toleransi terhadap kesepakatan bersama masih perlu ditanamkan secara lebih intensif dalam kegiatan belajar. Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan bahwa sikap tanggung jawab peserta didik di SMK 2 Mei Bandar Lampung belum berkembang secara optimal. Perlu adanya pendekatan pembelajaran yang mampu menumbuhkan kesadaran individu dan sosial melalui keterlibatan aktif, kerja sama yang bermakna serta pembiasaan nilai-nilai moral dalam proses pendidikan.

Model *project citizen* dipandang sebagai salah satu alternatif solusi yang sesuai dengan kebutuhan tersebut. Model *project citizen* dirancang untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam mengidentifikasi masalah

kebijakan publik, merumuskan solusi dan mempresentasikan hasilnya di depan guru dan teman-temannya yang lain. Proses ini tidak hanya melatih keterampilan akademik tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap tugas yang dikerjakan. Anggota kelompok memiliki peran yang jelas sehingga ketidakseriusan akan berdampak langsung pada keberhasilan proyek.

Keterlibatan dalam proyek nyata mendorong peserta didik untuk mengatur waktu, bekerja sama dan bertanggung jawab terhadap hasil kerja. Keberadaan model *project citizen* menunjukkan potensinya sebagai strategi yang efektif untuk menumbuhkan tanggung jawab peserta didik melalui proses belajar yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik (Adha, 2021).

Prinsip-prinsip dalam model *project citizen* meliputi pembelajaran yang bermakna, terpadu, berbasis nilai, menantang, menyenangkan dan partisipasi aktif peserta didik (Ginting, 2023). Tahapan dalam model ini mencakup identifikasi masalah, pemilihan masalah, pengumpulan informasi, penyusunan portofolio, penyajian hasil serta refleksi. Setiap tahapan menuntut kontribusi dari semua anggota kelompok sehingga tanggung jawab individu dan kolektif menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Model ini memberikan pengalaman belajar yang utuh karena peserta didik tidak hanya memahami konsep tetapi juga mengaplikasikannya dalam konteks nyata (Fajri *et al.*, 2025). Penerapan prinsip tersebut diharapkan mampu memotivasi peserta didik untuk mematuhi aturan, menyelesaikan tugas tepat waktu serta menjaga kualitas hasil kerja. Keberhasilan model ini sangat bergantung pada partisipasi aktif semua anggota kelompok. Penerapan model *project citizen* dalam konteks ini bukan semata mengajarkan materi Pendidikan Pancasila melainkan juga menghidupkan nilai-nilai yang sesuai dengan realitas kehidupan peserta didik. (Adha & Yanzi, 2014).

Efektivitas penerapan model *project citizen* diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Fajri *et al.*, (2025) pada penelitian tersebut model ini tidak hanya memperdalam pemahaman konsep tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial yang relevan dengan tuntutan global seperti berpikir kritis,

kreatif, kolaboratif, komunikatif, pemecahan masalah dan literasi informasi. Kondisi tersebut menempatkan model *project citizen* sebagai sebuah inovasi strategis dan transformatif dalam Pendidikan Pancasila karena mampu membekali peserta didik dengan berbagai keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Hasil penelitian tersebut memperkuat dugaan bahwa model *project citizen* dapat menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan rendahnya tanggung jawab peserta didik saat proses pembelajaran di SMK 2 Mei Bandar Lampung.

Peneliti memandang penting untuk meneliti terkait “Penerapan Model *Project Citizen* Pada Pendidikan Pancasila Dalam Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik Smk 2 Mei Bandar Lampung” sebagaimana yang telah diuraikan diatas. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui sejauh mana penerapan model tersebut dalam meningkatkan sikap tanggung jawab peserta didik. Melalui pendekatan yang interaktif, kontekstual dan partisipatif. Model *project citizen* diharapkan mampu memberikan ruang lebih besar bagi peserta didik untuk berdiskusi, berpikir kritis serta mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan sosial peserta didik sehingga mampu menumbuhkan kesadaran, sikap serta tindakan nyata sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini dirumuskan dari latar belakang yang telah diuraikan, yaitu sebagai berikut:

1. Sikap tanggung jawab peserta didik di SMK 2 Mei Bandar Lampung dalam proses pembelajaran masih tergolong rendah.
2. Pembelajaran Pendidikan Pancasila belum sepenuhnya optimal dalam mengembangkan sikap tanggung jawab peserta didik.

C. Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi fokus penelitian pada penerapan model *project citizen* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap sikap tanggung jawab peserta didik kelas X di SMK 2 Mei Bandar Lampung. Pembatasan masalah ini difokuskan pada rendahnya sikap tanggung jawab peserta didik yang tercermin dalam proses pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, yaitu: “Bagaimana penerapan model *project citizen* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan sikap tanggung jawab peserta didik di SMK 2 Mei Bandar Lampung?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian berdasarkan rumusan masalah diatas adalah untuk menjelaskan dan mengetahui “Penerapan Model *Project Citizen* pada Pendidikan Pancasila dalam Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik SMK 2 Mei Bandar Lampung”.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah dalam bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan khususnya mengenai efektivitas model *project citizen* dalam meningkatkan sikap tanggung jawab peserta didik. Hasil penelitian juga berpotensi menjadi referensi teoretis bagi pengembangan model pembelajaran kontekstual dan partisipatif pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana strategis dalam mengembangkan kompetensi akademik peneliti khususnya di bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Kegiatan penelitian memberikan pengalaman langsung dalam melakukan kajian ilmiah secara sistematis mulai dari penyusunan instrumen, pengumpulan data hingga analisis temuan. Penelitian ini juga berperan dalam memperluas wawasan peneliti untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran inovatif terutama model *project citizen* dalam meningkatkan sikap tanggung jawab peserta didik.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi sekaligus bahan pertimbangan bagi pendidik dalam merancang dan menerapkan model pembelajaran yang kontekstual, partisipatif dan berbasis nilai kewarganegaraan. Pendidik diharapkan dapat memperoleh alternatif strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik terutama dalam meningkatkan keaktifan, tanggung jawab dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini memberikan kontribusi langsung terhadap peserta didik melalui penerapan model pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif, kerja sama dan pemecahan masalah sosial. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis dan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai kewarganegaraan sehingga mereka lebih mampu menginternalisasi sikap dan perilaku sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak sekolah dalam upaya pengembangan kurikulum dan peningkatan mutu pembelajaran. Temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memperkuat kebijakan pembelajaran yang mendukung terciptanya suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan sesuai dengan visi dan misi sekolah. Pembentukan iklim akademik di sekolah dalam hal tersebut dapat mendorong pengembangan karakter peserta didik secara menyeluruh.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini berada dalam cakupan ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dan teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pada partisipasi aktif peserta didik.

2. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah implementasi model *project citizen* terhadap sikap tanggung jawab peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik SMK 2 Mei Bandar Lampung dengan fokus pada kelas X gabungan yang terdiri dari peserta didik program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik, Teknik Audio Video dan Teknik Komputer & Jaringan serta kelas X Teknik & Bisnis Sepeda Motor.1.

4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK 2 Mei Bandar Lampung. Jl. Abdul Muis No.18, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung 35145.

5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Penelitian ini diawali dengan membawa surat izin penelitian pendahuluan dari Dekan FKIP Universitas Lampung pada tanggal 30 Mei 2025 dengan Nomor: 5191/UN26.13/PN.01.00/25 dan penelitian utama dilakukan pada tanggal 15 Oktober dengan Nomor: 435/UN26.13/PN.01.00/2025 sampai dengan di keluarkannya surat balasan dari SMK 2 Mei Bandar Lampung pada tanggal 20 November 2025 dengan Nomor: 421.3/078/V.01/SMA/2025.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Umum Teori Belajar

Menurut Suprijono (Tauhid, 2020) teori adalah perangkat prinsip-prinsip yang terorganisir mengenai peristiwa-peristiwa tertentu dalam lingkungan yang tersusun atas hubungan kausalitas antara fakta, variabel dan proposisi. Teori pembelajaran dalam konteks pendidikan berfungsi sebagai panduan dalam merancang proses pembelajaran yang efektif, efisien dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Teori ini tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga operasional yang dimana teori pembelajaran harus mampu menghubungkan kondisi saat ini dengan proses bagaimana kondisi tersebut dihasilkan (Basyir *et al.*, 2022).

a. Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik adalah sebuah aliran dalam pemahaman tingkah laku manusia yang dikembangkan oleh John B. Watson. Menurut Watson (Nahar, 2016) belajar merupakan hasil dari hubungan antara *stimulus* dan *respons* yang dapat diamati secara langsung. Watson memiliki pandangan bahwa proses belajar terjadi ketika seseorang memberikan *respons* terhadap *stimulus* tertentu yang berasal dari lingkungannya. Hubungan tersebut bersifat mekanistik dan deterministic yang artinya perilaku dapat diprediksi dan dikendalikan melalui manipulasi stimulus eksternal. Perilaku tertentu yang muncul dalam diri peserta didik juga dianggap sebagai penyebab dari lingkungan yang bersifat internal maupun eksternal (Sudirman, 2024).

Teori belajar behavioristik memandang bahwa pembelajaran adalah proses perubahan perilaku yang tampak secara nyata dan dapat diukur. Perubahan ini dapat dibentuk melalui latihan yang terus-menerus dan pengulangan yang konsisten sehingga perilaku yang diharapkan dapat menjadi kebiasaan (Putra *et al.*, 2023). Penguatan (*reinforcement*) dalam praktiknya memiliki peran penting dalam memperkuat perilaku yang diinginkan sementara hukuman (*punishment*) berfungsi untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak sesuai (Nahar, 2016). Perilaku yang mendapatkan respon positif akan lebih cenderung diulang, sedangkan perilaku yang mendapatkan respon negatif akan cenderung ditinggalkan. Prinsip-prinsip tersebut menjadikan teori behavioristik sering dikenal pula dengan istilah *S-R Bond Theory* atau teori ikatan antara *stimulus* dan *respons* (Anidar, 2017). Ikatan tersebut menggambarkan hubungan sebab-akibat yang bersifat linier dan langsung dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran dapat dikendalikan secara sistematis melalui pemberian *stimulus* yang tepat dan penguatan yang sesuai terhadap *respons* yang muncul. Teori belajar behavioristik juga sangat menekankan peran lingkungan sebagai variabel utama dalam membentuk perilaku individu melalui proses belajar yang terstruktur dan berulang.

Teori belajar behavioristik berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa teori belajar behavioristik adalah teori yang menjelaskan bahwa belajar terjadi karena adanya hubungan antara rangsangan dari luar dan tanggapan dari individu. Perilaku dapat dibentuk melalui pengulangan dan penguatan secara terus-menerus. Fokus utamanya adalah pada perilaku yang dapat diamati sehingga teori ini banyak diterapkan dalam pembelajaran yang mengedepankan keteraturan, kedisiplinan dan hasil nyata yang dapat diukur.

b. Teori Belajar Kognitif

Proses belajar menurut Jean Piaget pada teori ini merupakan hasil dari perkembangan kognitif yang berlangsung secara bertahap. Menurut Piaget (Wisman, 2020) anak-anak membangun kemampuan berpikir yang semakin kompleks seiring dengan pertumbuhan dan pengalaman mereka. Aliran ini menekankan bahwa aktivitas mental yang terjadi dalam diri individu seperti memahami, mengingat dan memecahkan masalah menjadi inti dari proses belajar. Teori tersebut memfokuskan perhatian pada bagaimana peserta didik memahami dan memproses informasi bukan semata-mata pada hasil yang diperoleh. Belajar dipandang sebagai aktivitas mental yang kompleks yang mencakup pengamatan, penilaian, pemahaman dan interpretasi informasi (Basyir *et al.*, 2022).

Pemahaman terhadap struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik menjadi aspek penting dalam perancangan materi pembelajaran. Proses belajar akan berlangsung lebih efektif apabila materi yang diajarkan sesuai dan berkesinambungan dengan struktur kognitif yang telah terbentuk pada diri peserta didik (Putra *et al.*, 2022). Teori kognitif juga menggarisbawahi pentingnya mengenali hambatan kognitif yaitu kondisi psikis atau mental tertentu yang dapat menghambat kelancaran proses belajar. Informasi ketika diberikan tidak sesuai dengan struktur berpikir yang sudah ada maka proses pembelajaran cenderung terhambat atau tidak maksimal.

Teori belajar kognitif berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami sebagai pendekatan yang menempatkan belajar sebagai proses internal dalam diri individu. Informasi yang diterima tidak hanya diserap tetapi juga diproses, disimpan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Belajar terjadi ketika individu secara aktif membangun makna dari pengalaman serta menyesuaikan informasi baru dengan pemahaman yang telah ada sebelumnya. Fokus utama

dalam teori ini dapat disimpulkan mengenai bagaimana seseorang memahami dan membentuk pengetahuannya melalui proses berpikir yang terus berkembang.

c. Teori Belajar Humanistik

Menurut Arthur Combs (Yuliandri, 2017) inti dari proses belajar terletak pada makna yang diperoleh peserta didik dari pengalaman belajar tersebut. Combs mengemukakan konsep *meaning* (makna) sebagai indikator keberhasilan belajar yaitu ketika peserta didik mampu menemukan kebermanaan dari materi yang dipelajari dan mengaitkannya dengan kehidupannya secara nyata. Teori belajar humanistik merupakan pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran dengan menekankan aspek kemanusiaan, harga diri serta potensi pengembangan diri. Teori ini bertujuan untuk membantu peserta didik agar merasa senang dan nyaman dalam belajar terutama terhadap materi yang relevan dengan pengalaman dan kehidupan mereka. Tujuan utamanya bukan hanya untuk menguasai informasi tetapi juga untuk membangun pemahaman yang menyeluruh terhadap diri dan lingkungan. Teori humanistik dalam pendidikan memandang manusia sebagai makhluk yang utuh dan memiliki potensi besar untuk berkembang. Pendekatan ini juga memiliki tujuan agar peserta didik mampu memahami diri mereka sendiri dan lingkungannya serta menggunakan potensi yang secara optimal (Putri *et al.*, 2023).

Teori belajar humanistik berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami sebagai pendekatan yang menekankan pada pengembangan diri dan potensi kemanusiaan peserta didik. Teori ini melihat proses belajar sebagai pengalaman pribadi yang bermakna bukan sekadar transfer informasi. Fokus utamanya adalah membentuk peserta didik menjadi pribadi yang utuh, sadar diri dan mampu bertumbuh secara emosional, sosial dan intelektual.

d. Teori Belajar Konstruktivistik

Tokoh-tokoh penting dalam teori konstruktivistik seperti Lev Vygotsky dan Ki Hajar Dewantara memberikan dasar filosofis yang kuat terhadap pendekatan ini. Vygotsky menekankan pembelajaran efektif terjadi ketika peserta didik aktif berinteraksi secara sosial sehingga mampu membangun pengetahuan dan keterampilan secara mandiri. (Tohari & Rahman, 2024). Ki Hajar Dewantara juga menegaskan perlunya memberikan ruang kebebasan kepada peserta didik untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif dan mandiri sesuai dengan karakter serta budaya belajar bangsa Indonesia. Teori konstruktivistik memandang bahwa belajar bukan sekadar menerima informasi secara pasif melainkan hasil dari usaha individu dalam menyusun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan interaksi. Peserta didik diarahkan untuk mengenali permasalahan, menemukan makna serta mengembangkan konsep berdasarkan realitas yang mereka hadapi (Putra *et al.*, 2023).

Pendekatan ini juga berdampak positif dalam membangun daya ingat dan pemahaman yang mendalam. Peserta didik terlibat langsung dalam proses membentuk pengetahuan tidak hanya lebih memahami materi tetapi juga mampu menerapkannya dalam berbagai situasi (Wahab & Rosnawati, 2021). Sudirman (2024) menegaskan bahwa belajar dalam pandangan konstruktivistik merupakan usaha aktif individu dalam mengonstruksi makna atas informasi yang diperoleh dan bukan sekadar menghafal atau meniru. Keseluruhan dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa teori belajar konstruktivistik merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan peserta didik secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi secara langsung.

Pemaparan terkait teori-teori pembelajaran di atas berdasarkan hal tersebut maka teori yang dipilih sebagai landasan dalam penelitian ini adalah teori belajar konstruktivistik. Teori belajar konstruktivistik dipilih karena sesuai dengan tujuan pembelajaran yang menekankan keaktifan, kemandirian dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pendekatan ini menawarkan kerangka pembelajaran yang holistik dan relevan dengan konteks nyata. Peserta didik dalam kerangka konstruktivistik secara aktif membangun pemahamannya melalui interaksi dengan lingkungan dan refleksi atas pengalaman yang mereka peroleh selama proses belajar.

2. Tinjauan Umum Tanggung Jawab

a. Pengertian Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter individu yang berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak dan mengambil keputusan. Menurut Schille dan Tamer Bryant (Musbikin, 2021) tanggung jawab dipahami sebagai perilaku yang mencerminkan bagaimana seseorang merespons situasi sehari-hari khususnya dalam pengambilan keputusan yang memiliki dimensi moral. Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab mencerminkan sikap moral seseorang yang diwujudkan melalui kesadaran dalam membuat keputusan secara etis. Moral yang dimaksud dalam konteks ini mencakup kesadaran individu dalam menjalankan hak dan kewajibannya secara sukarela tanpa adanya unsur paksaan dari pihak lain.

Pandangan ini memperkuat teori yang dikemukakan oleh Widagdho yang menekankan bahwa tanggung jawab merupakan bagian integral dari kesadaran moral individu. Menurut Widagdho (Adha, 2021) tanggung jawab merupakan kesadaran akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Teori tersebut menegaskan bahwa segala bentuk perilaku atau tindakan yang

dilakukan oleh warga negara merupakan wujud dari keputusan sikap yang harus diiringi dengan rasa tanggung jawab. Kesadaran ini menjadi dasar penting dalam menentukan apakah suatu tindakan selaras dengan norma, nilai dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Tanggung jawab yang dimiliki individu tidak hanya mempertimbangkan kepentingan pribadi tetapi juga dampak dari tindakannya terhadap lingkungan sosial dan negara.

Adiwiyo (Purnama *et al.*, 2024) menyatakan bahwa tanggung jawab adalah mengambil keputusan yang patut dan efektif, patut berarti menetapkan pilihan yang terbaik dalam batas-batas norma sosial dan harapan umum yang diberikan untuk memberikan hubungan antar manusia yang positif. Pernyataan ini menunjukkan bahwa tanggung jawab tidak hanya berkaitan dengan keputusan individual tetapi juga mengandung nilai moral dan norma sosial yang berdampak pada relasi antar manusia. Sikap tanggung jawab menjadi salah satu landasan penting dalam membangun interaksi sosial yang sehat dan harmonis. Tanggung jawab juga dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam memilih tindakan terbaik yang sesuai dengan norma dan harapan masyarakat. Kemampuan tersebut tidak hanya mencerminkan kedewasaan dalam pengambilan keputusan tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan kehidupan sosial yang lebih tertib dan saling menghargai.

Tanggung jawab berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan baik terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya. Kesadaran ini mencakup pemahaman akan norma, nilai dan aturan yang berlaku serta komitmen untuk menaatinya dalam setiap situasi. Tanggung jawab dalam konteks pendidikan menjadi salah satu indikator kedewasaan peserta didik dalam bersikap dan bertindak di lingkungan sekolah. Peserta didik yang memiliki tanggung jawab akan

menunjukkan disiplin, mematuhi peraturan serta melaksanakan kewajiban belajar dengan sungguh-sungguh. Proses pembelajaran yang mampu menumbuhkan sikap tanggung jawab menjadi salah satu tujuan utama yang perlu diupayakan secara konsisten melalui keteladanan guru maupun penerapan model pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

b. Karakteristik Tanggung Jawab

karakteristik dari tanggung jawab warga negara menurut Winarsih (Hanapi *et al.*, 2024) dapat dijelaskan melalui sebagai berikut:

- 1) Tidak mencari alasan untuk menghindari tanggung jawab.
Seseorang yang bertanggung jawab tidak akan berusaha mencari-cari alasan, menyalahkan keadaan atau orang lain demi melepaskan diri dari kewajiban yang seharusnya ia jalankan. Sikap ini mencerminkan kedewasaan dan keberanian untuk mengakui tugas dan perannya bahkan ketika mengalami kesulitan dalam melaksanakannya.
- 2) Mengevaluasi kesalahan sendiri dan tidak mengulanginya tanpa menyalahkan orang lain. Individu yang bertanggung jawab mampu merefleksikan kesalahan yang pernah dilakukan, mengakui kekeliruannya dan berusaha memperbaikinya tanpa melemparkan kesalahan kepada orang lain. Sikap ini menunjukkan kejujuran terhadap diri sendiri dan komitmen untuk belajar dari pengalaman agar tidak mengulang kesalahan yang sama.
- 3) Menyadari bahwa setiap kejadian yang menimpanya juga disebabkan oleh keterlibatannya sendiri. Karakter ini menunjukkan bahwa seseorang memahami bahwa ia turut berperan dalam berbagai situasi yang dialaminya, baik positif maupun negatif. Kesadaran ini membuat individu tidak

bersikap pasif atau merasa sebagai korban melainkan mau bertanggung jawab atas perannya dalam setiap kejadian.

- 4) Mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan agar selalu berhati-hati dalam mengambil keputusan. Seseorang yang memiliki tanggung jawab akan berpikir secara matang sebelum bertindak. Individu akan mempertimbangkan dampak dari setiap keputusan yang diambil baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Tindakan ini mendorong sikap kehati-hatian, kebijaksanaan dan tidak gegabah dalam bertindak yang merupakan ciri individu dewasa secara moral dan sosial.

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab warganegara bukan hanya berkaitan dengan kesediaan untuk melaksanakan tugas tetapi juga mencerminkan kedewasaan berpikir, kemampuan merefleksi diri serta komitmen moral dalam setiap tindakan yang diambil. Individu yang memiliki tanggung jawab akan mampu menghadapi tantangan dengan sikap terbuka dan tidak menghindar dari konsekuensi. Penanaman nilai tanggung jawab dalam pendidikan dengan demikian menjadi aspek penting dalam membentuk warga negara yang berkarakter dan berperan aktif dalam kehidupan sosial dan kebangsaan.

c. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tanggung Jawab

Menurut Sudani (Purnama *et al.*, 2024) faktor-faktor yang memengaruhi tanggung jawab sebagai berikut:

- 1) Kurangnya kesadaran akan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban yang merupakan tanggung jawabnya. Faktor ini menunjukkan bahwa sebagian individu khususnya peserta didik masih belum memahami secara menyeluruh arti penting dari menjalankan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Mereka cenderung mengabaikan kewajiban atau hanya menuntut hak

tanpa mempertimbangkan tanggung jawab yang menyertainya. Kurangnya kesadaran ini dapat disebabkan oleh minimnya pendidikan pancasila yang bermakna atau kurangnya pengalaman langsung dalam praktik kehidupan demokratis di sekolah maupun lingkungan sekitarnya. Dampak dari hal ini akan menjadikan peserta didik tidak memiliki komitmen yang kuat dalam menjalankan peran sosialnya secara bertanggung jawab.

- 2) Kurang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Rasa percaya diri yang rendah membuat individu ragu dalam berpartisipasi atau mengambil peran dalam kehidupan sosial. Seorang yang tidak yakin dengan kemampuannya maka ia akan enggan untuk menjalankan tanggung jawab sosialnya baik dalam bentuk menyampaikan pendapat, terlibat dalam kegiatan masyarakat maupun mematuhi aturan secara aktif. Tingkat kepercayaan diri yang rendah bisa berasal dari pengalaman negatif sebelumnya dan lingkungan yang tidak mendukung atau minimnya motivasi dan penghargaan dari orang sekitar.
- 3) Layanan bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru BK (Bimbingan Konseling) dalam menangani perilaku tanggung jawab belajar secara khusus belum terlaksana secara optimal di kelas. Peran guru BK sangat penting dalam membimbing peserta didik agar memiliki sikap tanggung jawab termasuk dalam hal belajar, bersikap dan berinteraksi sosial. Layanan bimbingan konseling yang tidak dijalankan secara efektif dan terfokus akan membentuk karakter tanggung jawab peserta didik menjadi tidak maksimal. Guru BK seharusnya mampu mengidentifikasi perilaku peserta didik yang menunjukkan kurangnya tanggung jawab dan memberikan intervensi atau pendampingan yang

tepat. Peserta didik yang tidak mendapatkan layanan bimbingan konseling yang optimal maka akan kehilangan salah satu sumber pendukung penting dalam pengembangan tanggung jawab mereka.

Ketiga faktor ini saling berkaitan dan berdampak langsung pada bagaimana seseorang memahami, menghayati dan menerapkan nilai-nilai tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari sebagai peserta didik maupun sebagai warga negara. Upaya yang terstruktur dan berkesinambungan dalam hal ini sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran, membangun kepercayaan diri serta mengoptimalkan fungsi pendampingan dan pendidikan karakter agar tanggung jawab peserta didik dapat tumbuh secara maksimal.

d. Indikator Tanggung Jawab

Teori tanggung jawab warga negara atau *civic responsibility* menurut Cogan & Derricott (1988) memiliki beberapa indikator utama yaitu rasa identitas, pemenuhan hak, pelaksanaan kewajiban, keterlibatan dalam urusan publik serta penerimaan nilai-nilai dasar. Indikator tersebut pada dasarnya menegaskan bahwa setiap warga negara dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengelola diri secara bertanggung jawab, memahami serta menyeimbangkan hak dan kewajibannya dan menunjukkan kepedulian terhadap kehidupan bersama. Nilai-nilai yang terkandung dalam indikator ini dapat ditransformasikan ke dalam dunia pendidikan, terutama dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya berkembang secara akademis, tetapi juga terbentuk karakter tanggung jawabnya.

Indikator tanggung jawab peserta didik dalam proses pembelajaran berdasarkan teori tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1) Rasa identitas

Peserta didik menunjukkan rasa identitas melalui kesediaan menjalankan peran dalam kelompok serta menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Sikap ini mencerminkan kebanggaan sebagai bagian dari kelas dan mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran.

2) Pemenuhan hak

Hak belajar digunakan secara bertanggung jawab dengan bertanya, berpendapat dan berpartisipasi tanpa mengganggu hak teman lain. Kesadaran akan hak tersebut ini menciptakan suasana kelas yang seimbang dan kondusif untuk memahami materi.

3) Pelaksanaan kewajiban

Tanggung jawab peserta didik tampak dari bagaimana peserta didik melaksanakan kewajibannya dalam proses pembelajaran seperti ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas serta kesiapan membawa perlengkapan belajar. Kedisiplinan ini membantu mengurangi masalah keterlambatan dan meningkatkan kualitas proses belajar.

4) Keterlibatan sosial

Keterlibatan terlihat melalui keaktifan dalam diskusi, kerja kelompok, maupun presentasi. Antusiasme mencari informasi dan berkontribusi pada proyek membuat pembelajaran lebih interaktif dan bermakna.

5) Penerimaan nilai-nilai dasar

Sikap toleransi, kejujuran dan menghargai keputusan bersama menjadi wujud penerimaan nilai dasar masyarakat. Nilai ini menumbuhkan karakter positif serta memperkuat tanggung jawab sosial dalam pembelajaran.

e. **Macam – Macam Tanggung Jawab**

Terdapat macam-macam tanggung jawab warganegara menurut Hasan (Hartino *et al*, 2021) dapat dijelaskan melalui sebagai berikut:

1) Tanggung jawab terhadap diri sendiri

Wujud dari tanggung jawab ini mencakup kesadaran individu untuk menjaga sikap, perilaku serta moral pribadi. Tanggung jawab ini juga termasuk dalam hal kedisiplinan, kejujuran, kerja keras dan kemampuan mengatur diri sendiri agar menjadi warga negara yang baik dan produktif.

2) Tanggung jawab terhadap masyarakat

Bentuk dari tanggung jawab ini mencakup partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat seperti gotong royong, menjaga ketertiban dan kebersihan lingkungan serta saling menghargai dalam keberagaman. Tanggung jawab ini menunjukkan keterlibatan sosial warga dalam memajukan komunitasnya.

3) Tanggung jawab terhadap bangsa dan negara

Bentuk dari tanggung jawab ini meliputi kesetiaan terhadap ideologi negara (Pancasila), ketaatan terhadap hukum, membayar pajak, menjaga persatuan dan kesatuan serta mengikuti pemilu secara aktif. Warga negara yang bertanggung jawab menunjukkan kepeduliannya terhadap keberlangsungan dan pembangunan nasional.

4) Tanggung jawab terhadap lingkungan hidup

Wujud dari tanggung jawab ini ialah dengan tidak merusak lingkungan, membuang sampah pada tempatnya, menghemat energi serta ikut dalam upaya pelestarian alam dan pencegahan pencemaran. Tanggung jawab ini merupakan bagian dari kontribusi warga negara dalam keberlanjutan planet bumi.

5) Tanggung jawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Tanggung jawab ini mencerminkan kesadaran spiritual warga negara dalam menjalankan ajaran agama sesuai keyakinannya. Bentuk tanggung jawab ini ditunjukkan melalui ketaatan dalam beribadah, menjauhi larangan agama serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Tanggung jawab ini menjadi dasar dalam membentuk karakter warga negara yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara sosial.

3. Tinjauan Umum Model *Project Citizen*

a. Pengertian Model *Project Citizen*

Model *project citizen* pertama kali dikembangkan di California pada tahun 1992 dan mulai diperkenalkan secara luas pada tahun 1995 oleh *Center for Civic Education (CCE)* dan *The National Conference of State Legislatures* sebagai bagian dari upaya pendidikan demokrasi berbasis pengalaman. Model ini dikembangkan lebih lanjut menjadi program pembelajaran kewarganegaraan yang bersifat mendasar dan dapat disesuaikan dengan karakteristik masing-masing negara (Santoso & Adha, 2019). *Project citizen* dalam konteks Indonesia menjadi sebuah pendekatan pembelajaran inovatif yang secara aktif menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam mengidentifikasi, menganalisis, serta menyelesaikan berbagai persoalan kebijakan publik yang muncul di lingkungan sekitar mereka.

Project citizen merupakan sebuah model pembelajaran yang dikembangkan untuk menumbuhkan minat, meningkatkan pengalaman serta menanamkan rasa tanggung jawab pada peserta didik. Menurut Budimansyah (Adha, 2021) *project citizen* adalah *instructional treatment* yang berbasis masalah untuk mengembangkan pengetahuan, kecakapan dan watak kewarganegaraan demokratis yang

memungkinkan dan mendorong keikutsertaan dalam pemerintahan dan masyarakat sipil (*civil society*). Model ini berbasis portofolio di mana peserta didik menyusun dokumentasi sistematis mengenai suatu isu kebijakan publik dan proses pemecahannya serta mempresentasikan hasilnya kepada publik sebagai bentuk keterlibatan dalam proses demokrasi.

Menurut Winataputra (Adha *et al.*, 2018) prinsip utama pembelajaran berbasis portofolio menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Proses ini memberi ruang bagi peserta didik untuk bekerja secara kolaboratif, menganalisis persoalan nyata dan mengembangkan solusi berbasis data serta hasil penelitian lapangan. *Project citizen* dalam pelaksanaannya memanfaatkan strategi instruksional yang menggabungkan pembelajaran penemuan, pembelajaran berbasis masalah serta pendekatan berbasis penelitian. Menurut Parker (Adha & Yanzi, 2014) model ini berpusat pada peserta didik dan dirancang secara alami agar mendorong rasa ingin tahu dari dalam diri peserta didik. Peserta didik yang mengikuti kerja kelompok akan belajar membangun argumentasi, melakukan investigasi serta mengajukan solusi kebijakan yang relevan dengan permasalahan masyarakat. Program ini tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga menekankan pembelajaran kontekstual melalui praktik langsung agar peserta didik memahami teori kewarganegaraan secara nyata. Struktur yang sistematis dalam *project citizen* juga merupakan kumpulan informasi yang tersusun dengan baik dan menggambarkan rencana peserta didik dalam mengkaji isu kebijakan publik yang telah mereka pilih dan selesai (Halim, 2011).

b. Landasan Pemikiran *Project Citizen*

Branson (Adha & Yanzi, 2014) menyatakan bahwa landasan pemikiran *project citizen* didasarkan pada lima gagasan utama mengenai pendidikan dan politik. Pertama, demokrasi menuntut

otonomi warga negara sehingga diperlukan keterlibatan aktif dan pengetahuan yang memadai dalam kehidupan kewarganegaraan. Partisipasi dalam proses perumusan kebijakan publik menjadi komponen penting yang tidak dapat digantikan dalam keterlibatan warga negara. Kedua, peserta didik harus belajar untuk terlibat dalam kehidupan kewarganegaraan melalui pengalaman langsung. Praktik kewarganegaraan yang bertanggung jawab dan efektif hanya dapat diperoleh melalui keterlibatan nyata dalam proses sosial dan politik.

Ketiga, ketika peserta didik mengkaji permasalahan publik di komunitasnya maka mereka memiliki kesempatan untuk memahami prinsip-prinsip dasar demokrasi. Hal-hal seperti hak individu, kepentingan bersama, aturan mayoritas dan perlindungan minoritas serta nilai-nilai kebebasan dan kesetaraan menjadi materi refleksi yang muncul secara alami dalam proses tersebut. Keempat, *project citizen* secara khusus ditujukan bagi peserta didik tingkat sekolah menengah khususnya usia 10–15 tahun namun dapat pula diterapkan pada usia remaja lanjut. Peserta didik pada masa ini mulai membentuk identitas pribadi dan nilai-nilai hidupnya. Peserta didik mulai berpikir abstrak, menilai otoritas secara kritis serta mencari jawaban atas persoalan moral dan sosial. Kegiatan dalam *project citizen* memberikan ruang untuk membangun keterkaitan antara diri mereka dan masyarakat melalui pengalaman konkret sebagai warga negara. Kelima, *project citizen* memandang generasi muda sebagai aset masyarakat. Peserta didik dinilai memiliki kapasitas untuk berkontribusi melalui gagasan dan tindakan nyata khususnya dalam mendiskusikan dan mencari solusi terhadap isu-isu kebijakan publik. Keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan ini tidak hanya memperkuat pengetahuan, keterampilan dan karakter kewarganegaraan yang demokratis tetapi juga membawa dampak positif bagi masyarakat secara luas.

c. Prinsip Model *Project Citizen*

Susilo (Ginting, 2023) menyatakan bahwa model *project citizen* merupakan bentuk inovasi pembelajaran yang dikembangkan untuk memberikan *powerful learning* dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip sebagai berikut.:

1) *Meaningful* (Bermakna)

Pembelajaran *project citizen* dirancang agar materi yang dipelajari peserta didik memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan nyata mereka. Peserta didik tidak hanya mempelajari konsep kewarganegaraan secara abstrak tetapi juga menerapkannya dalam konteks sosial yang relevan dengan lingkungan mereka sendiri. Pembelajaran dalam hal ini menjadi lebih bermakna karena peserta didik merasa bahwa apa yang mereka pelajari berguna dan dapat memberikan kontribusi nyata. Keterlibatan dalam proyek yang berfokus pada masalah lokal memperkuat rasa memiliki dan kepedulian terhadap komunitas sekitar.

2) *Integrative* (Terpadu)

Model ini mengintegrasikan berbagai bidang ilmu dalam satu kesatuan proyek seperti peserta didik akan menggunakan keterampilan bahasa untuk menyusun proposal, matematika untuk menganalisis data serta ilmu sosial dan kewarganegaraan untuk memahami isu dan kebijakan. Pendekatan ini mencerminkan kompleksitas dunia nyata yang tidak bisa dipisahkan berdasarkan mata pelajaran semata. Pembelajaran menjadi lintas disiplin dan membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih utuh serta keterampilan berpikir lintas bidang.

3) *Value Based* (Berbasis Nilai)

Project citizen menanamkan nilai-nilai dasar kewarganegaraan seperti tanggung jawab, keadilan, toleransi dan partisipasi.

Seluruh proses pembelajaran diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik sebagai warga negara yang beretika dan menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan tetapi juga dialami dan dipraktikkan oleh peserta didik dalam setiap tahap kegiatan proyek. Peserta didik dengan begitu akan belajar untuk tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bermoral dalam bertindak.

4) *Challenging* (Menantang)

Proses pembelajaran dirancang untuk menantang peserta didik berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi permasalahan nyata. Peserta didik tidak hanya diminta menghafal konsep melainkan menyelesaikan masalah sosial yang kompleks dan memerlukan pemikiran mendalam serta strategi yang terencana. Tantangan ini meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik karena mereka merasa tertantang untuk memberikan solusi terbaik dan mereka juga belajar menghadapi ketidakpastian dan mengembangkan ketahanan dalam menyelesaikan tugas.

5) *Activating* (Mengaktifkan)

Model ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Peserta didik diberdayakan untuk melakukan investigasi, wawancara, observasi lapangan dan diskusi kelompok untuk menghasilkan solusi terhadap masalah yang mereka pilih sendiri. Aktivitas ini membangun kepercayaan diri dan keterampilan kerja sama serta menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap proses dan hasil pembelajaran. Pembelajaran yang mengaktifkan ini jauh lebih efektif dibandingkan metode ceramah yang pasif dan membosankan.

6) *Joyful* (Menyenangkan)

Pembelajaran dengan model *project citizen* dirancang untuk tetap menyenangkan dan tidak membebani peserta didik secara mental. Proyek dilakukan dalam suasana kolaboratif, komunikatif dan penuh antusiasme. Rasa senang ini muncul karena peserta didik merasa dihargai, memiliki kontrol atas pembelajaran mereka dan dapat melihat dampak nyata dari usaha mereka di masyarakat. Suasana yang menyenangkan juga meningkatkan retensi materi dan semangat belajar peserta didik secara keseluruhan.

Prinsip-prinsip model *project citizen* yang telah di uraikan tersebut dapat dipahami sebagai proses belajar yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan tetapi juga pembentukan sikap, keterampilan dan nilai yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Keterpaduan antara pembelajaran bermakna, lintas disiplin, berbasis nilai, menantang, mengaktifkan dan menyenangkan menjadikan model ini sebagai alternatif yang potensial dalam mengatasi rendahnya tanggung jawab peserta didik. Keterlibatan aktif dalam proyek yang nyata dan relevan, peserta didik terdorong untuk lebih disiplin, tepat waktu serta berpartisipasi penuh dalam setiap tahapan pembelajaran. *Project citizen* dengan demikian tidak hanya memperkaya pengalaman belajar tetapi juga memperkuat karakter tanggung jawab yang esensial bagi perkembangan pribadi dan sosial peserta didik.

d. **Langkah-Langkah Model *Project Citizen***

Model *project citizen* dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang aktif dan bermakna kepada peserta didik dalam memahami persoalan kebijakan publik yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Peserta didik dalam model *project citizen* tidak hanya diajak untuk mengenali masalah tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan solusi melalui proses berpikir kritis, kolaboratif dan

partisipatif. Model *project citizen* dalam implementasinya memiliki beberapa langkah yang sistematis sebagaimana dijelaskan oleh Budimansyah (Adha, 2021), yaitu sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi masalah

Tahap awal pembelajaran pada *project citizen* guru dan peserta didik bersama-sama mengamati berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Peserta didik menggali informasi awal yang mereka miliki tentang isu-isu yang berkaitan dengan kebijakan publik melalui kegiatan diskusi kelas yang interaktif. Proses ini mendorong peserta didik untuk lebih peka terhadap dinamika sosial dan mampu melihat masalah dari berbagai sudut pandang.

2. Memilih masalah

Tahap ini guru dan peserta didik akan mengidentifikasi salah satu masalah dari beberapa masalah yang sudah di temukan. Guru akan mengarahkan peserta didik untuk menentukan masalah yang dianggap paling penting dan relevan untuk dibahas. Pemilihan masalah ini dilakukan melalui argumentasi terbuka antar peserta didik dan diakhiri dengan pemungutan suara. Proses ini melatih peserta didik dalam mengambil keputusan secara demokratis serta mempertanggungjawabkan pilihan mereka.

3. Mengumpulkan informasi

Tahap berikutnya adalah pencarian data dan informasi yang relevan dengan permasalahan yang telah dipilih. Peserta didik belajar mencari sumber-sumber informasi dari berbagai media cetak maupun digital serta dari narasumber yang kompeten. Peserta didik juga diajarkan untuk mengidentifikasi

kredibilitas sumber dan meninjau ulang informasi yang dikumpulkan agar dapat digunakan secara efektif dalam pemecahan masalah.

4. Mengembangkan portofolio kelas

Informasi yang telah dikumpulkan kemudian diolah oleh peserta didik dalam kelompok kecil untuk disusun menjadi portofolio kelas. Portofolio ini merupakan representasi dari hasil kerja kelompok yang mencakup identifikasi masalah, data pendukung, analisis hingga solusi yang diusulkan. Setiap peserta didik memiliki peran masing-masing dalam penyusunan portofolio sehingga proses ini juga mengembangkan kemampuan kerja sama dan tanggung jawab individu dalam tim.

5. Menyajikan portofolio

Tahap selanjutnya setelah portofolio selesai dikembangkan ialah peserta didik mempresentasikan hasil kerja mereka di hadapan guru dan teman sekelas. Peserta didik dalam tahap ini akan berlatih menyampaikan gagasan secara persuasif dan meyakinkan audiens bahwa solusi yang mereka tawarkan layak untuk dipertimbangkan. Aktivitas ini memperkuat kemampuan komunikasi publik dan kepercayaan diri peserta didik.

6. Melakukan refleksi

Refleksi akan di jadikan penutup dari seluruh rangkaian pembelajaran. Guru mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi atas proses yang telah mereka lalui. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengevaluasi pengalaman belajar mereka, mengidentifikasi kesalahan yang terjadi serta menyadari pencapaian yang berhasil diraih. Refleksi ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran diri dan semangat perbaikan berkelanjutan dalam proses belajar mengajar.

Tahapan-tahapan yang terdapat dalam model *project citizen* tidak hanya berfungsi untuk menanamkan pengetahuan dan keterampilan kewarganegaraan secara teoritis tetapi juga berperan penting dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai demokrasi di kalangan peserta didik. Nilai-nilai seperti partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, tanggung jawab sosial serta kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan bersama menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran ini. Kegiatan-kegiatan dalam hal ini yang berbasis pada konteks kehidupan nyata dan permasalahan di lingkungan sekitar, peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep kewarganegaraan tetapi juga dilatih untuk mengaplikasikannya secara langsung. Tahapan tersebut bertujuan untuk membentuk karakter warga negara yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga peduli serta memiliki kesadaran dan kemauan untuk terlibat dalam membangun masyarakat yang demokratis dan berkeadaban.

e. Pengorganisasian Kelompok Kerja *Project Citizen*

Pengorganisasian kelompok kerja dalam model *project citizen* dilakukan melalui pembentukan kelompok portofolio atau kelompok penyaji. Kelompok portofolio terdiri atas empat kelompok yang masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab berbeda dalam mempersiapkan bahan kajian yang akan dipresentasikan. Pembagian kelompok ini dirancang secara sistematis untuk menumbuhkan tanggung jawab kolektif, meningkatkan efektivitas kerja, serta mengembangkan keterampilan kolaboratif peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis proyek.

Struktur kelompok portofolio memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam setiap tahapan pembelajaran yang terdiri dari identifikasi masalah hingga perencanaan tindakan nyata. Pembagian peran yang jelas mendorong terjadinya kerja sama yang terarah serta menghindarkan terjadinya tumpang tindih tugas

antarkelompok. Kondisi tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif dalam konteks kehidupan kewarganegaraan.

1. Kelompok Portofolio Satu (Menjelaskan Masalah)

Kelompok portofolio satu memiliki tanggung jawab utama dalam menjelaskan permasalahan yang menjadi bahan kajian kelas.

Penjelasan yang disusun mencakup proses identifikasi masalah secara komprehensif serta pemaparan urgensi permasalahan yang diangkat. Permasalahan yang dipilih harus relevan dengan kehidupan peserta didik, lingkungan sekolah, maupun masyarakat luas agar pembelajaran memiliki makna kontekstual.

Penyajian kelompok dilakukan dengan menggunakan kertas karton yang memuat identitas anggota kelompok dan judul permasalahan dengan label “Menjelaskan Masalah”. Materi yang ditempelkan pada panel portofolio meliputi rangkuman masalah dalam bentuk tertulis, visualisasi masalah secara grafis, serta identifikasi sumber informasi yang digunakan sebagai dasar kajian. Penyajian tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman awal yang jelas kepada seluruh anggota kelas mengenai substansi permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut.

2. Kelompok Portofolio Dua (Mengkaji Kebijakan Alternatif untuk Menangani Masalah)

Kelompok portofolio dua bertugas melakukan kajian mendalam terhadap kebijakan yang telah ada atau kebijakan yang sedang disusun untuk menangani permasalahan yang telah diidentifikasi.

Kajian kebijakan dilakukan melalui proses analisis kritis untuk menilai kesesuaian kebijakan dengan kondisi nyata serta efektivitasnya dalam menjawab permasalahan yang ada.

Hasil kajian kebijakan disajikan dalam bentuk rangkuman tertulis yang sistematis, disertai dengan penyajian grafis guna memudahkan pemahaman. Identifikasi sumber informasi juga ditampilkan sebagai bentuk pertanggungjawaban akademis atas data dan argumen yang digunakan. Penyajian kelompok ini ditempatkan pada bagian kedua tayangan portofolio kelas dan berfungsi sebagai landasan analitis bagi pengambilan keputusan kebijakan selanjutnya.

3. Kelompok Portofolio Tiga (Mengusulkan Kebijakan Alternatif untuk Menangani Masalah)

Kelompok portofolio tiga memiliki peran strategis dalam merumuskan dan mengusulkan kebijakan alternatif sebagai solusi atas permasalahan yang dibahas. Perumusan kebijakan dilakukan secara rasional dan demokratis dengan mempertimbangkan aspirasi serta persetujuan sebagian besar anggota kelas. Kebijakan yang diusulkan harus berorientasi pada kepentingan bersama serta memiliki peluang untuk diterapkan secara nyata.

Kesesuaian kebijakan dengan ideologi Pancasila dan konstitusi negara, yaitu Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, menjadi prinsip utama dalam perumusan kebijakan alternatif. Landasan konstitusional tersebut berfungsi sebagai pedoman normatif agar kebijakan yang dihasilkan tidak bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan dan hukum yang berlaku. Tayangan portofolio pada panel ketiga memuat penjelasan tertulis mengenai kebijakan yang diusulkan, visualisasi kebijakan secara grafis, serta identifikasi sumber informasi yang digunakan (Adha, 2019).

4. Kelompok Portofolio Empat (Mengembangkan Rencana Kerja)

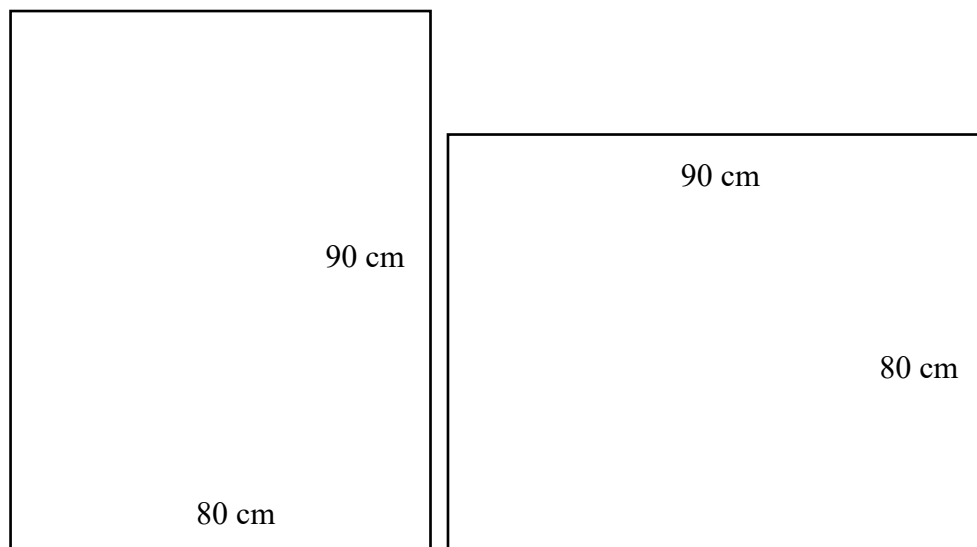
Kelompok portofolio empat bertanggung jawab dalam menyusun rencana kerja sebagai langkah strategis untuk mendorong penerimaan dan pelaksanaan kebijakan yang diusulkan. Rencana kerja dirancang secara partisipatif dengan melibatkan seluruh anggota kelas agar tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap kebijakan yang dihasilkan.

Materi yang disajikan pada panel portofolio mencakup penjelasan tertulis mengenai strategi mengajak masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, untuk memberikan dukungan terhadap rencana kerja. Strategi memperoleh dukungan dari pemerintah juga dijelaskan secara sistematis, disertai dengan penyajian grafis rencana kerja serta identifikasi sumber informasi yang relevan. Rencana kerja tersebut mencerminkan praktik pembelajaran kewarganegaraan yang berorientasi pada tindakan nyata (Adha, 2021).

f. Format Bahan Tayang *Project Citizen*

Bahan tayangan dalam model *project citizen* disusun dalam bentuk portofolio kelompok yang ditampilkan secara visual sebagai sarana untuk menyajikan hasil kerja peserta didik. Portofolio ini dirancang untuk menampilkan proses pengkajian masalah, hasil analisis, rekomendasi kebijakan dan pengembangan rencana kerja yang telah disusun oleh peserta didik secara sistematis dan komunikatif.

Media yang digunakan untuk bahan tayangan portofolio dapat berupa papan poster, papan busa, kertas karton atau media sejenis dengan ukuran portofolio dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 1 Format Ukuran Portofolio

Sumber : Adha, 2021

Ukuran tersebut dipilih agar memberikan ruang yang memadai untuk menampilkan informasi secara jelas, tertata dan mudah dibaca oleh audiens pada saat kegiatan *showcase*. Portofolio disusun dalam empat panel yang terpisah sesuai dengan pembagian tugas kelompok. Keempat panel tersebut merepresentasikan hasil kerja masing-masing kelompok panel.

Bahan-bahan yang ditampilkan pada papan portofolio dapat meliputi pernyataan-pernyataan tertulis, daftar sumber informasi, peta, grafik, foto, karya seni asli serta bahan pendukung lain yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Penyajian berbagai jenis bahan tersebut bertujuan untuk memperkuat isi portofolio dan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses serta hasil kerja kelompok

Tahap pembuatan bahan tayangan portofolio menjadi sarana bagi peserta didik untuk menampilkan kreativitas, inisiatif, kemampuan mengambil keputusan serta kerja sama. Setiap peserta didik memiliki peran dalam kelompok antara lain menyiapkan kertas warna, menghias tampilan panel, menggunting bahan dekorasi, menyiapkan

bahan tulisan serta menyampaikan ide-ide kreatif yang mendukung penyusunan portofolio. Pembagian peran tersebut mendorong keterlibatan aktif seluruh anggota kelompok dalam proses pembelajaran.

Guru berperan sebagai fasilitator selama proses pembuatan bahan tayangan guru dengan memonitor kegiatan kelompok, memberikan arahan serta membantu peserta didik apabila mengalami kesulitan dalam penyusunan portofolio. Pendampingan guru dilakukan untuk memastikan bahwa proses pembuatan bahan tayangan berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

g. Kelebihan Model *Project Citizen*

Model *project citizen* dirancang tidak sekadar untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep teoritis dalam mata pelajaran kewarganegaraan tetapi juga untuk memberikan kesempatan bagi mereka mengalami secara langsung bagaimana prinsip-prinsip demokrasi dan proses kebijakan publik diterapkan dalam kehidupan nyata.

Kelebihan model *project citizen* menurut *Center for Civic Education* (Bulan, 2021) sebagai berikut:

- 1) Memungkinkan peserta didik terhubung dengan peristiwa dan masalah dunia nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.
- 2) Memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengintegrasikan berbagai konsep dan ide yang saling berkaitan dari mata pelajaran yang sama maupun lintas disiplin.
- 3) Mendorong peserta didik untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan dari berbagai bidang keilmuan dalam proses analisis dan pemecahan masalah.

- 4) Melatih peserta didik untuk bekerja sama secara kolaboratif dalam suatu kelompok serta menghargai peran dan kontribusi masing-masing anggota.
- 5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan penilaian diri sehingga mereka dapat mengevaluasi proses dan hasil belajar secara mandiri.
- 6) Mengaitkan kegiatan penilaian dengan pembelajaran yang bermakna sehingga peserta didik mampu melihat keterkaitan antara capaian pembelajaran dan aktivitas yang dilakukan.
- 7) Mendorong keterlibatan orang tua dan anggota masyarakat dalam proses pembelajaran sehingga memperkuat hubungan antara sekolah dan lingkungan sosial.

kelebihan yang terkandung dalam *project citizen* berdasarkan uraian tersebut dapat menempatkan model ini sebagai salah satu alternatif yang relevan dalam menumbuhkan berbagai kecakapan hidup abad ke-21. Peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis tetapi juga berkesempatan untuk mengembangkan sikap kritis, partisipatif, kolaboratif serta bertanggung jawab sebagai wujud nyata dari peran aktif mereka dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

h. Kelemahan Model Project Citizen

Model *project citizen* telah banyak diakui sebagai pendekatan yang efektif dalam mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam praktik kehidupan demokrasi serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan bekerja sama dalam tim namun pada kenyataannya implementasinya tidak luput dari berbagai tantangan. Penerapan model ini memerlukan kesiapan yang menyeluruh dari berbagai pihak termasuk kesiapan peserta didik untuk terlibat aktif, pendidik yang memiliki pemahaman mendalam serta keterampilan dalam memfasilitasi proses pembelajaran berbasis proyek dan institusi pendidikan yang mampu menyediakan dukungan infrastruktur, waktu

serta sumber daya yang memadai. Model *project citizen* pada kenyataannya tidak semua sekolah memiliki kondisi yang mendukung pelaksanaan pembelajaran ini secara maksimal. Keterbatasan seperti kurangnya fasilitas, padatnya kurikulum atau minimnya pelatihan bagi guru sering kali menjadi hambatan tersendiri.

Kelemahan dari model *project citizen* (Rahayu & Setiyadi, 2018) adalah sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan model *project citizen* membutuhkan waktu yang cukup panjang, yaitu idealnya antara 4 hingga 6 minggu. Kelemahan ini bisa menjadi kendala dalam sistem pembelajaran yang memiliki alokasi waktu terbatas.
- 2) Model ini memerlukan biaya yang tidak sedikit, terutama dalam proses pengumpulan data, pengembangan portofolio hingga presentasi yang melibatkan pihak luar atau penyedia sumber informasi.
- 3) Dibutuhkan kesiapan guru atau dosen, baik dalam hal penguasaan materi, kemampuan fasilitasi diskusi maupun keterampilan membimbing peserta didik dalam melakukan riset dan kerja lapangan.

Kelemahan-kelemahan model *project citizen* berdasarkan uraian tersebut menjadi aspek yang sangat penting bagi pendidik untuk melakukan perencanaan yang matang sebelum menerapkan model *project citizen* di kelas. Penyesuaian terhadap kurikulum, ketersediaan waktu, sumber daya serta kesiapan guru menjadi faktor penentu agar tujuan pembelajaran tetap tercapai secara optimal.

4. Tinjauan Umum Pembelajaran Pendidikan Pancasila

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses penting dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan perubahan positif dalam diri peserta

didik. Menurut Miarso (Nasution, 2017) pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang dapat membentuk dirinya secara positif dalam kondisi tertentu. Pembelajaran dalam konteks tersebut artinya tidak terjadi secara kebetulan melainkan merupakan proses yang dirancang dan diarahkan secara sadar oleh pendidik. Pembelajaran dalam praktiknya mencakup segala bentuk usaha yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan situasi belajar yang efektif dan bermakna. Usaha tersebut dapat berupa penyusunan materi, penggunaan metode, pengelolaan kelas maupun pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar proses belajar berjalan dengan optimal.

Pembelajaran yang efektif mampu mendukung proses belajar yang menyenangkan yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta didik dalam mengikuti pelajaran (Rohmawati, 2017). Guru dalam konteks ini tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan interaksi dinamis di dalam kelas. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar (Hanafy, 2014). Interaksi ini menjadi inti dari pembelajaran karena melalui interaksiilah pengetahuan, nilai dan keterampilan ditransformasikan kepada peserta didik.

Pembelajaran berdasarkan berbagai pandangan tersebut dapat disimpulkan menjadi suatu proses yang terencana dan sistematis yang melibatkan interaksi aktif antara peserta didik dengan pendidik maupun lingkungan belajar. Pembelajaran bukan sekadar penyampaian materi, tetapi juga upaya menciptakan pengalaman belajar yang bermakna melalui pengelolaan lingkungan, metode dan media secara tepat. Guru berperan sentral sebagai pengelola proses ini, baik dalam

membangun suasana yang kondusif maupun dalam memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Pembelajaran yang baik pada akhirnya adalah pembelajaran yang mampu menciptakan perubahan positif, menyenangkan dan berorientasi pada ketercapaian tujuan pendidikan yang holistik.

b. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila merupakan elemen penting yang tidak dapat terpisahkan dalam pendidikan di Indonesia yang berpengaruh pada pola pikir dan perilaku masyarakatnya. Pendidikan Pancasila selayaknya didasarkan pada nilai-nilai Pancasila yang merupakan landasan hidup bernegara dan ideologi bangsa. Konsep Pendidikan Pancasila mencakup pemahaman serta penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari telah termuat dalam satu tujuan pendidikan nasional yakni mewujudkan karakter peserta didik sebagai Profil Pelajar Pancasila. Pendidikan Pancasila sebagai jalan bagi peserta didik untuk dapat memahami dan mengimplementasikan perilaku positif dalam berbagai aktifitas sehari-hari sebagai makhluk sosial yang bernegara (Natalia & Saingo, 2023).

Pendidikan Pancasila adalah proses pembelajaran yang bertujuan menanamkan dan menginternalisasi nilai-nilai dasar Pancasila sebagai dasar negara, ideologi nasional dan pedoman hidup bangsa Indonesia. Pendidikan Pancasila dalam kurikulum merdeka berdiri sebagai mata pelajaran tersendiri yang tidak hanya mengajarkan aspek kewarganegaraan tetapi juga menekankan pembentukan karakter dan moral peserta didik melalui pemahaman dan penerapan nilai-nilai luhur Pancasila. Pendidikan ini diarahkan untuk membentuk peserta didik sebagai Profil Pelajar Pancasila yang berperilaku positif dalam kehidupan sosial dan bernegara, berlandaskan pada semangat Bhinneka Tunggal Ika, konstitusi dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pendidikan Pancasila berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan sebagai pendidikan nilai dan moral kebangsaan yang diarahkan untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang memahami hak dan kewajibannya serta aktif berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sesuai dengan semangat Pancasila.

c. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperikemanusiaan yang adil dan beradab, mendukung kerakyatan yang mengutamakan upaya mewujudkan suatu keadilan sosial dalam masyarakat (Hadiwijono, 2016). Tujuan ini mencerminkan lima sila dalam Pancasila sebagai satu kesatuan nilai yang terintegrasi dalam pembentukan karakter peserta didik. Penguatan nilai-nilai tersebut dapat mendorong peserta didik tidak hanya dibimbing untuk menjadi individu yang religius dan beretika tetapi juga untuk memiliki kepedulian sosial serta tanggung jawab terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai ini ditanamkan sejak dini agar berkembang menjadi sikap hidup yang membentuk budaya demokratis, toleran dan adil dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan Pancasila dengan demikian dapat menjadi pilar penting dalam menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara moral dan sosial dalam menghadapi tantangan zaman.

d. Nilai-Nilai Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila merupakan program pendidikan yang memuat nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku positif peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pendidikan ini tidak hanya sekadar menyampaikan pengetahuan tentang dasar negara tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebangsaan, kemanusiaan dan keagamaan

secara menyeluruh. Pendidikan Pancasila menjadi instrumen penting dalam membentuk karakter warga negara yang utuh yang tidak hanya memahami hak dan kewajibannya tetapi juga mampu bertindak secara etis, estetis dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Notonagoro (Pratiwi, 2021) mengklasifikasikan nilai-nilai dalam Pendidikan Pancasila menjadi tiga kelompok utama, yaitu:

1. Nilai Material

Nilai material dalam konteks Pendidikan Pancasila merujuk pada segala sesuatu yang berguna bagi pemenuhan kebutuhan fisik atau jasmani manusia. Nilai ini berkaitan erat dengan aspek-aspek kehidupan yang bersifat konkret seperti sandang, pangan, papan dan kesehatan. Nilai material dalam pembelajaran mendorong peserta didik untuk menghargai pentingnya menjaga tubuh, lingkungan fisik serta menghormati hak-hak ekonomi dan sosial orang lain. Nilai material menjadi dasar bagi berkembangnya kesadaran akan pentingnya kesejahteraan dan pemerataan pembangunan. Nilai ini selaras dengan Pancasila pada sila kelima yakni keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Pendidikan Pancasila mengarahkan peserta didik untuk bijak dalam memanfaatkan sumber daya alam serta peduli terhadap kelestarian lingkungan demi keseimbangan hidup bersama.

2. Nilai Vital

Nilai vital mencakup segala hal yang memiliki manfaat dalam menunjang aktivitas manusia. Nilai ini memiliki arti bahwa tidak hanya berhenti pada benda atau alat tetapi lebih kepada kegunaan dari suatu objek atau tindakan dalam proses mencapai tujuan hidup yang lebih bermakna. Nilai vital dalam pendidikan tercermin dalam sikap aktif, semangat berprestasi, kerja keras, dan kedisiplinan peserta didik untuk menjalankan tanggung

jawabnya sebagai pelajar dan warga negara. Peserta didik diajak untuk memahami pentingnya sarana dan prasarana dalam menunjang kehidupan yang produktif melalui nilai vital. Penanaman nilai ini pada Pendidikan Pancasila mendorong akan peserta didik untuk menggunakan potensi dirinya secara optimal dalam menjalankan aktivitas yang berguna bagi diri sendiri maupun masyarakat luas.

3. Nilai Batiniah

Nilai batiniah membentuk dasar moral dan etika dalam kehidupan yang menjadi penentu arah tindakan seseorang, bukan sekadar berdasarkan manfaat atau fungsi semata. Nilai kerohanian menyangkut pada aspek batiniah atau spiritual manusia dan terbagi ke dalam empat subnilai, yaitu:

a) Nilai Kebenaran (Rasionalitas/Akal)

Nilai kebenaran bersumber dari akal budi manusia yang digunakan untuk membedakan mana yang benar dan salah. Pendidikan Pancasila menekankan pentingnya berpikir logis, objektif dan kritis dalam menilai suatu persoalan. Nilai ini menjadi dasar dalam menumbuhkan sikap ilmiah dan kecintaan terhadap pengetahuan yang bertanggung jawab. Peserta didik dalam praktiknya akan dilatih untuk mengedepankan kejujuran dalam berpendapat dan bersikap terbuka terhadap perbedaan pandangan, selaras dengan prinsip demokrasi dan dialog yang sehat.

b) Nilai Keindahan (Estetika/Rasa)

Nilai keindahan berasal dari unsur rasa dalam diri manusia. Nilai ini dalam konteks pendidikan akan mendorong peserta didik untuk menghargai seni, budaya dan harmoni sosial. Pendidikan Pancasila berperan dalam menumbuhkan apresiasi terhadap keberagaman budaya Indonesia serta

membentuk sikap toleransi dan empati. Keindahan tidak hanya dipahami secara visual atau artistik tetapi juga sebagai keteraturan, keselarasan dan ketenangan batin yang hadir dalam kehidupan bermasyarakat yang damai.

c) Nilai Kebaikan (Moral/Kehendak)

Nilai kebaikan berkaitan dengan unsur kehendak manusia untuk melakukan tindakan yang bermoral dan bertanggung jawab. Nilai ini dalam pendidikan pancasila menjadi landasan untuk membentuk peserta didik yang memiliki integritas, empati dan rasa keadilan. Moralitas yang ditanamkan mencakup kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial serta semangat kebersamaan. Nilai kebaikan juga menjadi pedoman dalam menghadapi dilema etis di kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik mampu mengambil keputusan yang berpihak pada kemaslahatan bersama.

d) Nilai Religius (Ketuhanan)

Nilai religius merupakan puncak dari seluruh hierarki nilai kerohanian. Nilai ini bersumber pada keimanan dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nilai religius dalam pendidikan pancasila dapat diintegrasikan melalui pembentukan akhlak mulia, penghormatan terhadap kebebasan beragama serta penguatan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan. Nilai ini bersifat mutlak dan abadi karena menjadi dasar dari semua tindakan manusia yang bermakna. Internalisasi nilai religius akan menjadikan peserta didik yang diharapkan tidak hanya menjadi pribadi yang berakhlak tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial yang dilandasi oleh kesadaran iman.

Pemahaman terhadap nilai-nilai material, vital dan kerohanian dalam Pendidikan Pancasila menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang utuh. Setiap nilai memiliki peran strategis dalam membentuk individu yang tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan jasmani dan aktivitasnya tetapi juga memiliki kedalaman spiritual, moral dan sosial. Integrasi nilai-nilai tersebut dalam proses pendidikan memungkinkan terciptanya pribadi yang bertanggung jawab, adil dan religius yang mencerminkan semangat Pancasila sebagai ideologi bangsa.

e. Karakter Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan arah strategis dalam pembentukan karakter peserta didik di era Kurikulum Merdeka. Gagasan ini lahir dari upaya Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi untuk mewujudkan generasi Indonesia yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki integritas moral, keterampilan abad ke-21 serta jati diri kebangsaan yang kuat. Permendikbud (Istianah, 2021) terkait visi dan misi pendidikan nasional disebutkan bahwa Pelajar Pancasila adalah pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil ini diwujudkan melalui enam ciri utama yang saling berkaitan dan membentuk keutuhan karakter peserta didik, sebagai berikut:

- 1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia
Pelajar Indonesia diharapkan tumbuh sebagai pribadi yang memiliki fondasi spiritual yang kuat, menjalankan ajaran agamanya dengan penuh tanggung jawab serta menunjukkan sikap hormat, santun dan empati dalam kehidupan sehari-hari. Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi dasar dalam membentuk karakter yang berakhlak mulia. Nilai-nilai religius tersebut menuntun peserta didik untuk bersikap jujur, adil dan dapat dipercaya.

2) Berkebinekaan Global

Pelajar Pancasila tidak hanya mencintai dan menghargai kebudayaan bangsa sendiri tetapi juga terbuka terhadap keberagaman budaya dunia. Berkebinekaan global berarti pelajar memiliki kemampuan untuk hidup harmonis di tengah perbedaan, menjunjung tinggi toleransi serta mampu berkomunikasi lintas budaya tanpa kehilangan identitas nasionalnya. Sikap ini penting dalam membangun kesadaran akan persatuan dalam keberagaman serta mendorong keterlibatan aktif dalam komunitas global dengan tetap menjunjung nilai-nilai Pancasila.

3) Bergotong Royong

Gotong royong merupakan semangat kebersamaan dan kolaborasi yang telah lama menjadi identitas bangsa Indonesia. Bergotong royong dalam konteks Profil Pelajar Pancasila akan menekankan pentingnya kerja sama, solidaritas dan kepedulian terhadap orang lain. Ciri ini menumbuhkan rasa saling menghargai dan memperkuat kohesi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

4) Mandiri

Sikap mandiri mengacu pada kemampuan pelajar untuk bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya sendiri. Pelajar yang mandiri mampu mengelola waktu, mengatur strategi belajar serta mengambil keputusan dengan bijak tanpa tergantung pada orang lain. Kemandirian ini juga mencakup keberanian dalam menghadapi tantangan dan kegagalan sebagai bagian dari proses tumbuh dan berkembang. Kemandirian dalam Profil Pelajar Pancasila akan menjadi dasar bagi pembentukan karakter tangguh yang siap menghadapi perubahan zaman.

5) Bernalar Kritis

Kemampuan bernalar kritis mengajak pelajar untuk berpikir logis, analitis dan objektif dalam mengevaluasi informasi, membuat keputusan serta memecahkan masalah. Pelajar yang memiliki ciri ini tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak valid serta mampu mengajukan pertanyaan yang bermakna dan mencari jawaban secara sistematis. Bernalar kritis dalam era reformasi saat ini menjadi keterampilan penting untuk menghindari hoaks, memahami perbedaan perspektif dan menjadi pembelajar yang aktif serta reflektif.

6) Kreatif

Kreativitas dalam Profil Pelajar Pancasila ditunjukkan melalui kemampuan untuk menghasilkan gagasan baru, mengekspresikan diri serta mencari solusi inovatif terhadap berbagai persoalan. Pelajar kreatif tidak takut mencoba hal-hal baru dan terbuka terhadap berbagai pendekatan dalam menyelesaikan tugas atau proyek.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian Yang dilakukan oleh Iwan Fajri, Rusli Yusuf, Mohd Zailani Mohd Yusoff (2021) dengan judul "Model Pembelajaran *Project Citizen* sebagai Inovasi Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan Abad 21". Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *project citizen* efektif dalam meningkatkan keterampilan abad 21 peserta didik, yang mencakup kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif, pemecahan masalah dan literasi informasi. Pendekatan berbasis masalah dan portofolio menuntut peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran yang terdiri dari enam tahapan yaitu identifikasi masalah, pemilihan isu, pengumpulan informasi, pengembangan portofolio, presentasi dan refleksi yang kesemuanya mendorong pembelajaran kontekstual, partisipatif dan bermakna. Model ini terbukti tidak hanya

memperdalam pemahaman konsep tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial yang relevan dengan tuntutan global dan menjadikannya sebagai inovasi strategis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk membekali peserta didik menghadapi tantangan abad ke-21. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti penulis adalah masalah yang akan diteliti yaitu keterampilan abad 21 sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti adalah tanggung jawab peserta didik. Relevansi pada penelitian ini adalah karena memiliki kesamaan pada variabel model *project citizen*.

2. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Faridhotul Alfiyah Mukhlisotin (2022) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Project Citizen* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan”. Hasil penerapan model *project citizen* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PPKn dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 yaitu $0,000 < 0,05$. Peserta didik mengalami perubahan ke arah yang lebih baik setelah penerapan model *project citizen*. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti penulis adalah masalah yang akan diteliti yaitu kemampuan berfikir kritis sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti adalah tanggung jawab peserta didik. Relevansi pada penelitian ini karena memiliki kesamaan pada variabel model *project citizen*.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Reksa Adya Pribadi, Ahmad Fuadi Dakwan, dan Fadel Mawardi (2021) dengan judul “Pelaksanaan Metode Resitasi pada Peserta Didik untuk Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab” menunjukkan bahwa penerapan metode resitasi dapat berjalan cukup efektif dalam memperkuat karakter tanggung jawab peserta didik di SDN Serang 21. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara. Penelitian ini menemukan bahwa peserta didik mampu mengumpulkan tugas tepat waktu, berusaha menyelesaikan pekerjaan dengan baik dan mengatur waktu secara efektif. Keberhasilan

ini didukung oleh perencanaan guru yang terstruktur, pemberian tugas yang sesuai kemampuan peserta didik serta bimbingan dan kerja sama dengan orang tua. Kendala yang dialami dalam penelitian ini adalah seperti bantuan orang tua yang berlebihan dan keterlambatan pengumpulan tugas pada sebagian peserta didik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada variabel bebas yang dikaji. Penelitian ini berfokus pada pengaruh metode resitasi sedangkan penulis akan meneliti model *project citizen*. Relevansi pada penelitian ini karena sama-sama meneliti variabel tanggung jawab yang merupakan bagian penting dari pembentukan sikap warga negara yang baik.

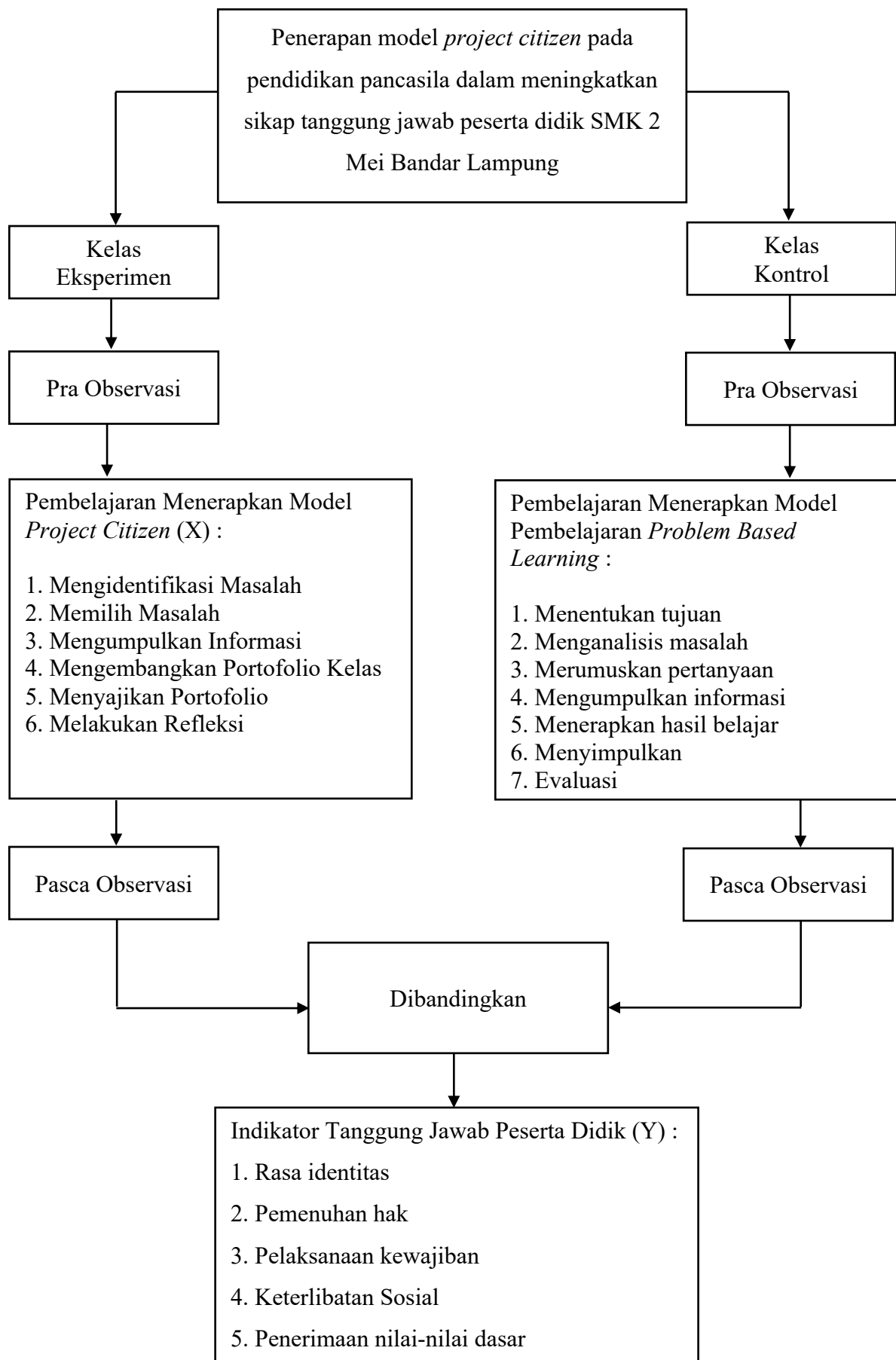
4. Penelitian yang dilakukan oleh Dinar Sugiana Fitrayadi (2016) dengan judul “Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik di Era Globalisasi di SMA Negeri 1 Baleendah” menunjukkan bahwa pengintegrasian pengembangan karakter tanggung jawab dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memberikan perubahan yang signifikan pada perilaku peserta didik. Hasil penelitian mengungkap bahwa sebelum pembelajaran diintegrasikan dengan nilai tanggung jawab sebagian peserta didik menunjukkan kedisiplinan dan kesadaran yang rendah seperti keterlambatan mengumpulkan tugas dan pelanggaran tata tertib. Proses pembelajaran yang terintegrasi maka akan terjadi peningkatan kedisiplinan, ketepatan waktu serta kemampuan peserta didik memfilter dampak negatif globalisasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada fokus variabel bebas yang diteliti. Penelitian Fitrayadi mengkaji peran Pendidikan Kewarganegaraan secara umum sedangkan penulis akan mengkaji penerapan model *project citizen*. Penelitian ini tetap relevan karena sama-sama meneliti variabel tanggung jawab yang merupakan bagian penting dari pembentukan karakter warga negara yang baik.

C. Kerangka Berfikir

Menghadapi tantangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang semakin kompleks. Peserta didik perlu dibekali dengan kecakapan kewarganegaraan yang kuat. Aspek penting dalam kecakapan tersebut adalah tanggung jawab kewarganegaraan. Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran yang memuat nilai-nilai dasar kehidupan bernegara memiliki peran strategis dalam menumbuhkan tanggung jawab peserta didik. Pencapaian tujuan tersebut sangat bergantung pada pendekatan dan model pembelajaran yang diterapkan di kelas. Model pembelajaran yang dinilai efektif dalam mengembangkan tanggung jawab peserta didik adalah model *project citizen*. Model ini dirancang untuk mendorong peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang kontekstual dan berbasis proyek yang sejalan dengan indikator tanggung jawab peserta didik dalam proses pembelajaran yang meliputi kemandirian peserta didik dalam menyiapkan dan menyelesaikan tugas, kesadaran dalam menjalankan hak dan kewajiban akademik dan minat untuk terlibat dalam kegiatan kelompok.

Penelitian ini akan membandingkan dua kelompok kelas yaitu kelas eksperimen yang diberikan pembelajaran menerapkan model *project citizen* dan kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran *problem based learning* untuk mengetahui sejauh mana penerapan model *project citizen* dalam meningkatkan sikap tanggung jawab peserta didik. Perbandingan ini bertujuan untuk menunjukkan efektivitas yang signifikan dari penerapan model *project citizen* terhadap pencapaian indikator-indikator tanggung jawab peserta didik yaitu rasa identitas, pemenuhan hak, pelaksanaan kewajiban, keterlibatan dalam kelompok serta penerimaan nilai-nilai dasar.

Kerangka berpikir penelitian ini berdasarkan uraian di atas secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap suatu permasalahan penelitian yang kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui pengumpulan data empiris. Hipotesis dalam penelitian ini akan dirumuskan berdasarkan latar belakang, kajian pustaka dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

1. H_0

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tanggung jawab peserta didik yang menerapkan model *project citizen* dan peserta didik yang menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

2. H_a

Terdapat pengaruh yang signifikan antara tanggung jawab peserta didik yang menerapkan model *project citizen* dan peserta didik yang menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2023) penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui suatu perlakuan atau treatment tertentu terhadap variabel lain dengan tujuan utama untuk mengetahui hubungan sebab dan akibat antar variabel. Penelitian ini dilaksanakan dengan memberikan perlakuan kepada kelompok eksperimen dan membandingkan hasilnya dengan kelompok lain yang tidak menerima perlakuan serupa atau menerima perlakuan berbeda yaitu kelompok kontrol. Kelas eksperimen dalam penelitian ini akan diberikan perlakuan menerapkan model *project citizen* sedangkan kelas kontrol menerapkan model pembelajaran *problem based learning*.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut (Sugiyono, 2023) populasi dapat diartikan sebagai area generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian digunakan sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan. Populasi dalam konteks penelitian ini mencakup segala sesuatu yang akan menjadi subjek atau objek penelitian yang diinginkan oleh peneliti maka dari itu populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik Kelas X SMK 2 Mei Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2025/2026.

Tabel 3.1 Jumlah Peserta Didik Kelas X SMK 2 Mei Bandar Lampung

No	Kelas	Total
1	Teknik Kendaraan Ringan Otomotif.1	30
2	Teknik Kendaraan Ringan Otomotif.2	29
3	Teknik & Bisnis Sepeda Motor.1	29
4	Teknik & Bisnis Sepeda Motor.2	14
5	Teknik Pemesinan	17
6	Teknik Instalasi Tenaga Listrik	21
7	Teknik Audio Video	10
8	Teknik Komputer & Jaringan	8
Jumlah Total		158

Sumber: Data peserta didik kelas X SMK 2 Mei Bandar Lampung TP. 2025/2026

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti. Hal ini sependapat dengan (Sugiyono, 2023) bahwa sampel merupakan sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik dan jumlah tertentu sesuai dengan populasi yang diteliti. Sampel yang diambil dalam penelitian harus benar-benar mewakili keseluruhan (*representatif*). Teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan atau tujuan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Teknik ini dipilih karena kedua kelompok sampel dianggap memiliki kemampuan rata-rata yang sama dan sedang mempelajari KD atau kompetensi dasar yang sama. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas yaitu X gabungan yang terdiri dari peserta didik program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik, Teknik Audio Video dan Teknik Komputer & Jaringan sebagai kelas eksperimen dan Teknik & Bisnis Sepeda Motor.1 sebagai kelas kontrol.

Tabel 3.2 Sampel Penelitian Kelas X Smk 2 Mei Bandar Lampung

No	Kelas	Jumlah	Perlakuan
1	TITL, TAV, TKJ	39	Eksperimen
2	Teknik & Bisnis Sepeda Motor.1	29	Kontrol

Sumber: Absen peserta didik kelas X TITL, TAV, TKJ dan X Teknik & Bisnis Sepeda Motor.1 SMK 2 Mei Bandar Lampung TP. 2025/2026

C. Variabel Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2017) variabel penelitian merupakan suatu karakteristik, ciri, atau nilai yang dimiliki oleh individu, objek, lembaga atau suatu aktivitas yang memiliki perbedaan atau variasi tertentu. Variabel ini ditentukan oleh peneliti sebagai fokus kajian untuk dipelajari sehingga pada akhirnya dapat ditarik sebuah kesimpulan berdasarkan hasil penelitian tersebut. Peneliti dalam penelitian ini membedakan dua jenis variabel yaitu variabel bebas (diberi simbol x) yang berperan sebagai faktor yang memengaruhi dan variabel terikat (diberi simbol y) yang merupakan variabel yang menunjukkan efektivitas yang lebih tinggi oleh faktor-faktor tersebut, yaitu:

1. Variabel bebas (*independent variable*)

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah model *project citizen*.

2. Variabel terikat (*dependent variable*)

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah sikap tanggung jawab peserta didik.

D. Definisi Konseptual dan Operasional

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual bertujuan untuk memahami dan memudahkan dalam menafsirkan banyak teori yang ada di dalam penelitian ini maka akan ditentukan beberapa definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut:

a. Model *Project Citizen*

Model *project citizen* adalah pendekatan berbasis masalah dan portofolio yang bertujuan mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai warga negara demokratis yang aktif serta berpartisipasi dalam pemerintahan dan masyarakat sipil. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif serta mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Model ini menggabungkan elemen-elemen seperti pemecahan masalah, penelitian sosial, partisipasi sosial, pembelajaran kelompok, simulasi, dialog mendalam, klarifikasi nilai dan pembelajaran demokratis. Fokus

utamanya adalah mengembangkan pemahaman peserta didik tentang konsep-konsep dan mengidentifikasi permasalahan relevan dalam lingkungan mereka serta mendorong mereka mencari alternatif solusi. Pendekatan ini berpusat pada peserta didik, menciptakan suasana belajar yang interaktif dan mendorong mereka mengasah kemampuan berpikir serta menggali potensi selama proses pembelajaran.

b. Sikap Tanggung Jawab

Tanggung jawab peserta didik merupakan kesadaran individu untuk menjalankan kewajiban belajar secara mandiri, mematuhi seluruh aturan yang berlaku serta melaksanakan setiap tugas dengan penuh komitmen dan konsistensi. Wujud tanggung jawab tersebut tercermin melalui kemandirian peserta didik dalam menyiapkan dan menyelesaikan tugas, kesadaran dalam menjalankan hak dan kewajiban serta minat untuk terlibat dalam kegiatan kelompok guna mencapai tujuan bersama.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional merujuk pada variabel yang dapat diamati melalui pengoperasian variabel menggunakan metode pengukuran yang akurat. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Model *Project Citizen*

Langkah-langkah model *project citizen* adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi Masalah
- 2) Memilih Masalah sebagai Bahan Kajian Kelas
- 3) Mengumpulkan Informasi
- 4) Mengembangkan Portofolio Kelas
- 5) Menyajikan Portofolio
- 6) Melakukan Refleksi

2. Tanggung Jawab

Tanggung jawab peserta didik dalam menjalankan peran dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik. Tanggung jawab secara operasional mencakup lima indikator utama, yaitu:

- 1) Rasa identitas
- 2) Pemenuhan hak
- 3) Pelaksanaan kewajiban
- 4) Keterlibatan sosial
- 5) Penerimaan nilai-nilai dasar

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah strategis dan krusial dalam proses penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan (Sugiyono, 2017). Pengumpulan data dalam penelitian diperlukan teknik-teknik tertentu sehingga data yang diharapkan dapat terkumpul dengan benar dan relevan sesuai dengan permasalahan yang akan dipecahkan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah:

1. Observasi

Observasi atau proses mengamati merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya aktivitas atau kegiatan secara langsung. Menurut Hadi (Sugiyono, 2023) observasi merupakan suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Penelitian ini menggunakan teknik pengamatan berstruktur yakni pengamatan dilakukan dengan berpedoman pada instrumen yang telah dirancang. Format yang dirancang terdiri atas item-item tentang peristiwa atau tingkah laku yang dideskripsikan akan terjadi.

Observasi ini diarahkan untuk menilai sejauh mana peserta didik mampu menerapkan sikap tanggung jawab dalam proses pembelajaran seperti kemandirian peserta didik dalam menyiapkan dan menyelesaikan tugas, kesadaran dalam menjalankan hak dan kewajiban dan minat untuk terlibat

dalam kegiatan kelompok yang berkaitan dengan isu-isu publik pada saat berlangsungnya pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menerapkan model *project citizen* dan model pembelajaran *problem based learning*. Variabel (x) yang diukur pada penelitian ini adalah model *project citizen* dan variabel (y) ialah tanggung jawab peserta didik.

2. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden (Sugiyono, 2023). Angket yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah angket yang bersifat tertutup dimana pertanyaan yang tertera dalam angket hanya bisa dijawab dengan jawaban yang telah disediakan oleh peneliti dan sifatnya pun terbatas dari responden tersebut. Angket akan diberikan kepada peserta didik sebagai penilaian sikap bagi mereka. Penggunaan angket memungkinkan peneliti memperoleh data yang objektif mengenai tingkat tanggung jawab peserta didik dalam kegiatan belajar. Instrumen ini juga membantu peneliti dalam menganalisis hasil penelitian secara sistematis dan terukur.

F. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2013) menjelaskan instrumen penelitian merupakan suatu alat untuk mengumpulkan data yang bertujuan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diteliti maka tujuan dari penggunaan instrumen penelitian yakni guna mencari informasi dan data yang lengkap terkait permasalahan baik fenomena alam maupun sosial. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi

Lembar observasi adalah instrumen atau alat yang digunakan untuk mencatat hasil pengamatan terhadap perilaku, aktivitas atau kondisi tertentu secara sistematis berdasarkan indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini

disusun dalam bentuk skala untuk setiap kegiatan atau perilaku yang diamati dan rentang skala tersebut yaitu (1) tidak berkembang; (2) cukup berkembang; dan (3) berkembang. Rumus untuk menghitung penilaian hasil observasi peserta didik sebagai berikut:

Pedoman persentase penskoran peserta didik :

$$\frac{\text{Skor tiap peserta didik}}{\text{Total Skor}} \times 100\%$$

Pedoman persentase penskoran seluruh peserta didik:

$$\frac{\text{Skor keseluruhan yang diperoleh}}{\text{Jumlah peserta didik}} \times 100\%$$

Tabel 3.3 Kualifikasi Persentase Skor Observasi

Interval Presentase	Kriteria
87,50 - 100	Sangat Baik
75,00 - 87,49	Baik
50,00 – 74,99	Cukup Baik
0 – 49,99	Kurang Baik

Sumber : Hidayati, dkk (2011)

2. Lembar Angket

Angket atau kuisioner merupakan instrumen penelitian yang berisi daftar pertanyaan tertulis yang disusun secara sistematis untuk menggali informasi dari responden terkait fokus penelitian. Angket dalam penelitian ini dirancang untuk mengukur tanggung jawab peserta didik kelas X gabungan yang terdiri dari peserta didik program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik, Teknik Audio Video dan Teknik Komputer & Jaringan dan kelas X Teknik & Bisnis Sepeda Motor.1 di SMK 2 Mei Bandar Lampung yang menjadi sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan angket yang sifatnya tertutup dengan model *skala likert* dan telah ditentukan bahwa responden akan menjawab pertanyaan dengan tiga alternatif yang telah disediakan yaitu (a), (b), dan (c) yang mana setiap jawaban memiliki bobot skor yang bervariasi. Variasi skor dari tiap-tiap jawaban memiliki kriteria sebagai berikut:

- a) Untuk alternatif jawaban selalu diberi nilai atau skor tiga (3).
- b) Untuk alternatif jawaban kadang-kadang diberi nilai atau skor dua (2).
- c) Untuk alternatif jawaban tidak pernah diberi nilai atau skor satu (1).

G. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah proses untuk mengetahui sejauh mana suatu instrumen penelitian benar-benar mampu mengukur apa yang seharusnya diukur.

Menurut (Sugiyono, 2023) instrumen yang valid berarti alat ukur tersebut mampu mengukur indikator variabel yang diteliti. Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang dibuat telah tepat untuk mengukur apa yang diinginkan atau apa yang seharusnya diukur. Uji validitas dilakukan pada masing-masing variabel penelitian. Uji validitas dilakukan instrument angket dengan menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment*.

- 1. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item dinyatakan valid.
- 2. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item dinyatakan tidak valid.

Nilai signifikansi:

- 1. Jika nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05) maka item dinyatakan valid.
- 2. Jika nilai signifikansi $> \alpha$ (0,05) maka item dinyatakan tidak valid.

Hasil yang sudah diketahui dari rumus *pearson product moment* kemudian selanjutnya peneliti juga melakukan pengujian kembali angket menggunakan uji dua sisi dengan taraf signifikansi 0,05 dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka instrumen dinyatakan valid. Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 26.

2. Uji Reabilitas

Uji reliabilitas adalah proses untuk mengetahui sejauh mana suatu instrumen penelitian dapat memberikan hasil yang konsisten jika digunakan berulang kali dalam kondisi yang relatif sama. Reliabilitas instrumen merupakan syarat pengujian validitas instrumen maka dari itu instrumen yang valid umumnya pasti reliabel namun pengujian reliabilitas instrumen tetap perlu dilakukan. Uji reliabilitas dilakukan pada masing-masing variabel penelitian. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Cronbach's Alpha* yang dianalisis melalui bantuan perangkat lunak SPSS versi 26. Nilai reliabilitas dinyatakan dalam bentuk *indeks koefisien Alpha* (α), dengan kriteria interpretasi sebagai berikut:

Tabel 3.4 Indeks Koefisien Reliabilitas

Nilai Interval	Kriteria
<20	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Cukup
0,60 – 0,799	Tinggi
0,8 – 1,00	Sangat Tinggi

Sumber : Wibowo (2012)

Nilai reliabilitas dapat dicari dengan membandingkan nilai *cronbach's alpha* pada perhitungan SPSS dengan nilai r_{tabel} menggunakan uji satu sisi pada taraf signifikansi 0,05 (SPSS secara default menggunakan nilai ini) dan $df = N - k$, $df = N - 2$, N adalah banyaknya sampel dan k adalah jumlah variabel yang diteliti, kriteria reliabilitasnya yaitu:

1. Jika $r_{\text{hitung}} (r_{\alpha}) > r_{\text{tabel}}$ df maka butir pernyataan tersebut reliabel.
2. Jika $r_{\text{hitung}} (r_{\alpha}) < r_{\text{tabel}}$ df maka butir pernyataan tersebut tidak reliabel.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara atau prosedur yang digunakan peneliti untuk mengolah, menafsirkan dan menyimpulkan data yang telah dikumpulkan sehingga dapat menjawab rumusan masalah penelitian dan menguji hipotesis. Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang

lebih mudah untuk dipahami. Proses analisis data sering kali menggunakan statistika. Statistika disini berfungsi untuk menyederhanakan data penelitian yang amat besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih mudah dipahami. Data-data yang telah didapatkan dan berhubungan dengan penelitian selanjutnya yang ditempuh adalah menganalisis data yang diperoleh. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan data secara sistematis dan objektif. Data yang dideskripsikan meliputi penerapan model *project citizen* sebagai variabel bebas (X) serta tanggung jawab peserta didik sebagai variabel terikat (Y) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Kelas eksperimen dianalisis berdasarkan hasil penerapan model *project citizen* pada kelas X gabungan yang terdiri dari peserta didik program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik, Teknik Audio Video dan Teknik Komputer & Jaringan. Analisis pada kelas kontrol difokuskan pada tanggung jawab peserta didik sebagai hasil penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada kelas X Teknik & Bisnis Sepeda Motor.1.

2. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data penelitian yang digunakan terdistribusi dengan normal. Uji yang digunakan adalah uji *Kolmogorov Smirnov*. Pengambilan dasar keputusan hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka data penelitian berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05, maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah prosedur uji statistik yang dirancang untuk menunjukkan bahwa dua atau lebih kumpulan data sampel berasal dari suatu populasi memiliki varian yang sama. Pengambilan dasar keputusan uji homogenitas adalah:

- 1) Apabila kemungkinan nilai $\text{sig.} < 0,05$ maka varians dari dua atau lebih kelompok populasi atau sampel data yaitu tidak homogen.
- 2) Apabila kemungkinan nilai $\text{sig.} > 0,05$ maka varians dari dua atau lebih kelompok populasi atau sampel data yaitu homogen.

3. Analisis Data

1) Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara tanggung jawab peserta didik yang menerapkan model *project citizen* (kelas eksperimen) dengan peserta didik yang menerapkan pembelajaran *problem based learning* (kelas kontrol).

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji-t independen (*Independent Sample t-test*) melalui bantuan program SPSS dengan asumsi bahwa data telah memenuhi syarat distribusi normal dan varians homogen (uji prasyarat analisis).

Kriteria yang dilakukan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Apabila $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ dengan $df = n-2$ dan $\alpha 0.05$ maka H_0 ditolak dan sebaliknya H_a diterima..
- 2) Apabila probabilitas (sig.) $< 0,05$ maka H_0 diterima dan sebaliknya H_a ditolak.

Kemudian untuk mengetahui besaran efektifitas penggunaan penggunaan model *project citizen* terhadap sikap tanggung jawab peserta didik dilakukan uji *N Gain Score* dengan bantuan SPSS versi 26 dengan rumus sebagai berikut :

$$N\text{ Gain} = \frac{\text{skor pasca obervasi} - \text{skor pra observasi}}{\text{Skor idel} - \text{skor pra observasi}} \times 100\%$$

Kategorisasi perolehan nilai *N Gain score* dapat ditentukan berdasarkan *N Gain Score* dalam bentuk persen (%). Adapun pembagian kategori perolehan nilai *N Gain* menurut Hake, R.R. (1999) dapat diketahui pada tabel berikut:

Tabel 3.5 Kategori Tafsiran *N Gain Score*

Nilai <i>N Gain</i> Kategori	Kategori
<40	Tidak Efektif
40-55	Kurang Efektif
56-75	Cukup Efektif
>76	Efektif

Sumber: Hake, R. R (1999)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *project citizen* memberikan dampak positif yang signifikan terhadap sikap tanggung jawab peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMK 2 Mei Bandar Lampung. Dampak positif tersebut ditunjukkan melalui peningkatan sikap tanggung jawab peserta didik pada kelas eksperimen yang berada pada kategori efektif, sebagaimana dibuktikan oleh hasil perhitungan *N-Gain Score* dengan nilai rata-rata sebesar 76,69, yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol dengan nilai 74,46 pada kategori cukup efektif. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen yang menerapkan model *project citizen* dan kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran *problem based learning*, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil uji statistik *Independent Sample t-Test* dengan nilai signifikansi *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 ($< 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Peningkatan sikap tanggung jawab peserta didik pada kelas eksperimen tercermin pada seluruh indikator, yaitu rasa identitas, pemenuhan hak, pelaksanaan kewajiban, keterlibatan dalam kelompok, serta penerimaan nilai-nilai dasar, yang berkembang secara lebih optimal melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap tahapan pembelajaran *project citizen*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *project citizen* secara signifikan dan positif dalam meningkatkan sikap tanggung jawab peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMK 2 Mei Bandar Lampung.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dijelaskan di atas maka saran yang dapat peneliti berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan mampu memberikan dukungan serta mengembangkan kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran. Kepala sekolah diharapkan mengkondisikan pendidik agar lebih aktif dalam mengamati dan membimbing sikap tanggung jawab peserta didik sehingga selama proses pembelajaran berlangsung pendidik tidak hanya fokus pada aspek kognitif tetapi juga memberikan perhatian terhadap internalisasi nilai-nilai tanggung jawab. Peran tersebut memungkinkan peserta didik untuk tumbuh menjadi individu yang disiplin, bertanggung jawab dan mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial.

2. Bagi Pendidik

Pendidik diharapkan mampu memodifikasi dan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar secara optimal. Upaya ini bertujuan agar pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan serta nilai-nilai tanggung jawab peserta didik. Penerapan model pembelajaran yang tepat memungkinkan peserta didik mencapai kompetensi secara menyeluruh baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik.

3. Bagi Peserta Didik

peserta didik diharapkan lebih aktif selama proses pembelajaran agar potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal. Keterlibatan yang lebih besar memungkinkan peserta didik tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap materi tetapi juga secara simultan mengembangkan nilai-nilai tanggung jawab, keterampilan berpikir kritis serta kemampuan berkolaborasi dengan sesama.

4. Bagi Dinas Pendidikan

Dinas Pendidikan diharapkan dapat memberikan dukungan kebijakan serta fasilitas yang mendukung penerapan model pembelajaran inovatif termasuk *project citizen* di satuan pendidikan. Dukungan tersebut dapat berupa pelatihan berkelanjutan bagi pendidik, penyediaan sarana pembelajaran yang memadai serta penguatan supervisi akademik agar sekolah dapat melaksanakan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga mendorong internalisasi sikap tanggung jawab dan partisipasi aktif peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M. 2021. *Model Pembelajaran Project Citizen*. Banyumas: CV. Amerta Media.
- Adha, M. M., & Yanzi, H. 2014. Project Citizen Model for Effective Student Engagement and Democratic Citizenship in Civic Education Best Practices. *The First Sriwijaya University Learning and Education International Conference Proceedings*, 1015–1027.
- Adha, M. M., Yanzi, H., & Nurmalisa, Y. 2018. The Improvement of Student Intellectual and Participatory Skill through Project Citizen Model in Civic Education Classroom. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 3(1), 39-50.
- Adha, M. M., Yanzi, H., & Nurmalisa, Y. 2019. Open Classroom Climate: Project Citizen Model in Civic Education Learning Activity. *Pedagogia*, 17(1), 13-22.
- Basyir, M. S., Dinana, A., & Devi, A. D. 2022. Kontribusi Teori Belajar Kognitivisme David P. Ausubel dan Robert M. Gagne dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 7(1), 89-100.
- Budiutomo, T. W. 2013. Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Bangsa. *Academy of Education Journal*, 4(1), 32-38
- Bulan, W. R. 2021. Project Citizen, Sebuah Upaya Menjadikan Pengajaran PPKn di Kota Depok Menjadi Lebih Efektif dan Atraktif. *Prosiding Serina*, 1(1), 1991-2002.
- Cogan, J., & Derricott, R. 1998. *Citizenship for the 21st century: An international Perspective on Education*. London; Kogan Page Limited.
- Fajri, I., Yusuf, R., & Yusoff, M. Z. M. 2021. Model Pembelajaran Project Citizen sebagai Inovasi Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan Abad 21. *Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 2(3), 105-118.
- Ginting, M. A. B. 2023. Model Project Citizen untuk Meningkatkan Kompetensi Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar. *Seminar Nasional LPPM Ummat*, 310-325.

- Hadiwijono, A. 2016. Pendidikan Pancasila, Eksistensinya bagi Mahasiswa. *Cakrawala Hukum*, 7(1), 82–97.
- Halim, A. 2011. *Implementasi Model Pembelajaran Portofolio untuk Peningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran PKn Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Pesisir Selatan Kabupaten Lampung Barat tahun 2010* (Tesis Magister, Universitas Lampung). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
- Hanapi, H., Septina, H. S., & Anwar, K. 2024. Analysis of Responsible Character in Class V Students at MI Hidayatussibyan NW Sengkerang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 8(2), 1470-1475
- Hanafy, M. S. 2014. Konsep Belajar dan Pembelajaran. Lentera Pendidikan. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 17(1), 66-79.
- Handayani, S., Akbar, A. M., & Septia, N. 2025. Konsep Pendidikan sebagai Suatu Sistem dan Komponen Sistem Pendidikan. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(1), 322-329.
- Hartino, A. T., Adha, M. M., Rifai, A., Ulpa, E. P., & Supriyono, S. 2021. Eksistensi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Civic Responsibility di Masa Pembelajaran Daring. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan V*, 14-27.
- Haryati, T., & Rochman, N. 2012. Peningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui Praktik Belajar Kewarganegaraan (Project citizen). *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(2), 162-178
- Irawan, T. 2025. *Strategi Pembelajaran Model Problem Based Learning (PBL)*. Bandung: CV. Kimfa Mandiri.
- Istianah, A., & Susanti, R. P. 2021. Pendidikan Pancasila sebagai Upaya membentuk Karakter Pelajar Pancasila. *Jurnal Politik, Hukum, Sosial Budaya dan Pendidikan*, 19(2), 202-207.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Holubec, E. J. 1984. *Circles of Learning: Cooperation in the Classroom*. Washington, DC: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2017. *Pedoman Umum Penggalan dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Bagian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

- Laksana, S. D. 2021. Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Teknologi Pendidikan Abad 21. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 1(01), 14-22.
- Mukhlisotin, F. A. 2022. Pengaruh Model Pembelajaran *Project Citizen* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 214-228.
- Musbikin, I. 2021. *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab, dan Cinta Tanah Air*. Madiun: Nusa Media.
- Nahar, N. I. 2016. Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1), 64-74
- Nasution, W. N. 2017. *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Natalia, L., & Saingo, Y. A. 2023. Pentingnya Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter dan Moral di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(10), 266-272.
- Ningsih, N. N., & Sartika, L. 2023. Karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar. *Journal of Educational Science and Teaching*, 2(2), 204-210.
- Nufus, H., Anggraeni, W., Apriliyanti, Z., Maslinda, M., & Walidain, S. N. 2025. Strategi Evaluasi Berbasis Proyek dalam Membangun Budaya Penilaian Kolaboratif di Pembelajaran Fisika. *Jurnal Kependidikan*, 10(1), 18-23.
- Pratiwi, N. T. 2021. Analisis Implementasi Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan karakter di SD Negeri 002 Tanjungpinang Barat. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(3), 439-449.
- Purnama, M. M., Pitoewas, B., & Mentari, A. 2024. Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Civic Responsibility Peserta Didik di SMA N 1 Pringsewu. *Journal of Social Science Education*, 5(1), 1-9.
- Putra, S., Pitoewas, B., & Adha, M. M. 2015. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Peserta Didik Mengikuti Proses Pembelajaran Pkn. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 3(2), 125-143.
- Putri, F. K. A., Husna, M. J., & Nihayah, S. A. 2023. Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran dan Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 33-40.

- Rahayu, G. D. S., & Setiyadi, R. 2018. Penerapan Model Project Citizen dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Ekologis. *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*, 5(1), 31-42.
- Ramadhan, E. H., & Hindun, H. 2023. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Membantu Siswa Berpikir Kreatif. *Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(2), 43-54.
- Rohmawati, A. 2015. Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 15-32.
- Rukiyati, R. 2019. Tujuan Pendidikan Nasional dalam Perspektif Pancasila. *Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19(1), 56-69.
- Santoso, R., & Adha, M. M. 2019. Inovasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Berbasis Lingkungan Sosial dan Budaya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung*, 568–575.
- Sari, S. P., & Bermuli, J. E. 2021. Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa pada Pembelajaran Daring melalui Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(1), 110-121.
- Sudirman, P., Burhanudin, & Fitriani. 2024. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran “Neurosains dan Multiple Intelligence”*. Banyumas: PT. Pena Persada Kertas Utama.
- Sugiyono. 2023. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafitri, R. 2017. Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Strategi Giving Questions and Getting Answers pada Siswa. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 1(2), 57-63.
- Syifa, U. Z., Ardianti, S. D., & Masfuah, S. 2022. Analisis Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Education Fkip Unma*, 8(2), 568-577.
- Tauhid, R. 2020. Dasar-Dasar Teori Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 32-38.
- Tohari, B., & Rahman, A. 2024. Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky dan Jerome Bruner: Model Pembelajaran Aktif dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 209-228.
- Wahab, G., & Rosnawati, R. 2011. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Indramayu: Penerbit Adab.

- Wisman, Y. 2020. Teori Belajar Kognitif dan Implementasi dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 11(1), 209-215.
- Yuliandri, M. 2017. Pembelajaran Inovatif di Sekolah Berdasarkan Paradigma Teori Belajar Humanistik. *Journal of Moral and Civic Education*, 1(2), 101-115.